

**KETERAMPILAN GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE
MENGAJAR BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK
PADA MTS DARUL ARQAM TAMPINNA
KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

**SAFRIADI
NIM 09.16.2.0409**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

**KETERAMPILAN GURU DALAM MENGGUNAKAN METODE
MENGAJAR BIDANG STUDI AKIDAH AKHLAK
PADA MTS DARUL ARQAM TAMPINNA
KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SAFRIADI

NIM 09.16.2.0409

IAIN PALOPO

Dibimbing Oleh:

- 1. Dra. Hj. Nuryani, MA.**
- 2. Muhammad Irfan Hasanuddin, MA.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2014**

PROPOSAL PENELITIAN

**KETERAMPILAN GURU PAI DALAM MENGGUNAKAN METODE
MENGAJAR BIDANG STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PADA MTS DARUL ARQAM TAMPINNA
KEC. ANGKONA KAB. LUWU TIMUR**

**Untuk Menyusun Skripsi Pada Program Strata Satu (S-1) Program Studi
Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam
Negeri (STAIN) Palopo**

Diajukan Oleh,

**SAFRIADI
NIM: 09.16.2.0409**



**KEPADA
PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO
2013**

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul “*Keterampilan Guru Dalam menggunakan Metode Mengajar Bidang studi Akidah Akhlak Pada MTs Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*”, yang ditulis oleh saudara Safriadi, NIM 09.16.2.0409, mahasiswi Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, telah diuji dan dipertahankan dalam Sidang *Munaqasyah* yang diselenggarakan pada hari Senin, 03 Maret 2014 M., bertepatan dengan 1 Jumadil Awal 1435 H., telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan tim penguji, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

03 Maret 2014 M.

Palopo,

1 Jumadil Awal 1435 H.

DEWAN PENGUJI

- | | | |
|------------------------------------|-------------------|---------|
| 1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. | Ketua Sidang | (.....) |
| 2. Sukirman Nurdjan, S.S., M. Pd. | Sekretaris Sidang | (.....) |
| 3. Drs. Hasri, M.A. | Penguji I | (.....) |
| 4. Dra. Baderiah, M.Ag. | Penguji II | (.....) |
| 5. Dra.Hj. Nuryani, M.A. | Pembimbing I | (.....) |
| 6. Muhammad Irfan Hasanuddin, M.A. | Pembimbing II | (.....) |

IAIN PALOPO

Diketahui:

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP. 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP.19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Safriadi, 2014. *Keterampilan Guru dalam Menggunakan Metode Mengajar Bidang Studi Akidah Akhlak Pada MTs Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kabupaten Luwu Timur*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Pembimbing (I) Dra. Hj. Nuryani, MA., Pembimbing (II), Muhammad Irfan Hasanuddin, MA.

Kata Kunci : Keterampilan Guru dalam Menggunakan Metode Mengajar.

Skripsi ini berjudul keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar bidang studi akidah akhlak pada MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona kab. Luwu Timur yang membahas tentang maksimalisasi peran guru dalam mengelola proses pembelajaran dengan metode mengajar yang bervariasi.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan desain penelitian *deskriptif kualitatif*, dengan objek penelitiannya siswa, kepala sekolah dan guru. Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan beberapa tahapan yaitu pertama tahap persiapan dengan menyelesaikan segala administrative yang berkaitan dengan kampus, kedua tahap pelaksanaan dengan melakukan riset kepustakaan dan riset lapangan.

Upaya guru MTs Darul Arqam Tampinna dalam menerapkan keterampilan mengajarnya melalui metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab cukup baik karena dengan ketiga metode tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif, adapun upaya yang dilakukan guru pada metode ceramah adalah: membuka pelajaran, menyampaikan materi yang akan dibahas, mengevaluasi siswa, dan menutup proses pembelajaran. Upaya pada penerapan metode diskusi adalah: Menjelaskan materi, membagi kelompok, Memberikan wacana masing-masing kelompok, Setiap kelompok menjelaskan materi yang diberikan, memberikan kesimpulan, dan adapun upaya dalam penerapan metode Tanya jawab: melanjutkan pelajaran lalu, Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa, menilai kemajuan siswa, dan Mencari jawaban dari siswa.

Hambatan guru dalam menerapkan metode tentu ada, namun ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik, adapun hambatan yang dihadapi disetiap metode yang digunakan antara lain, hambatan pada metode ceramah: penyamarataan daya mampu siswa, Bila persiapan buruk, bahan tidak sistematis, Sering membosankan dan materi dan metodenya tidak berubah-ubah, sehingga kurang menarik bagi siswa, dan hasil pelajaran semu dan kurang mantap. Sedangkan hambatan pada metode diskusi: Ada beberapa siswa yang kesulitan mengeluarkan pendapat, siswa yang masa bodoh, Adanya monopoli pembicaraan oleh siswa tertentu. Dan hambatan pada metode Tanya jawab adalah: siswa sering merasa takut, Tidak mudah membuat pertanyaan, waktu sering banyak terbuang, guru masih tetap mendominasi proses belajar mengajar, dan sering jawaban diborong oleh sebagian siswa.

Respon siswa terhadap metode mengajar gurunya pada saat proses pembelajaran cukup baik, walaupun dalam penerapan metode mengajar guru hanya menggunakan fasilitas dan media seadanya namun siswa juga berusaha sebaik mungkin untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya pada proses pembelajaran.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Safriadi
NIM : 09.16.2.0409
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Jurusan : Tarbiyah

Menyatakan dengan sebenar-benarnya bahwa:

1. Skripsi ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan duplikasi dari tulisan atau karya orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan yang ada di dalamnya adalah tanggung jawab saya.

Demikian pernyataan ini dibuat sebagaimana mestinya. Bilamana di kemudian hari ternyata saya ini tidak benar maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

IAIN PALOPO

Palopo, 20 Januari 2014
Yang membuat pernyataan

SAFRIADI
Nim 09.16.2.0409

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ مَبْدَأَنَا
مُحَمَّدٌ وَعَلَى الْمَوَاصِلِ بِمَا جَمَعِينَ آمِينَ

Puji syukur alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah swt atas segala karunia-Nya kepada hamba-Nya. Hanya karena inayah-Nyalah sehingga skripsi ini dapat selesai dengan baik walaupun masih terdapat banyak kekurangan. Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan, bimbingan, dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, kepada mereka penulis ucapkan banyak terima kasih yang setinggi-tingginya. Penulis merasa berkewajiban menyatakan terima kasih kepada:

1. Ketua STAIN Palopo, Prof. Dr. H. Nihaya, M., M.Hum., yang telah membina dan berupaya meningkatkan mutu perguruan tinggi dimana penulis menuntut ilmu pengetahuan
2. Sukirman S.S., M.Pd. (Wakil I), Drs. H. Hisban Thaha, M.Ag., (Wakil II), dan Dr. Abdul Pirol, M.Ag. (Wakil III), yang senantiasa membina STAIN Palopo hingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.
3. Ketua dan Sekretaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Hasri, M.A., dan Drs. Nurdin K, M.Pd., dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dra. St. Marwiyah, M.Ag., beserta para dosen dan asisten dosen STAIN Palopo yang telah banyak memberikan tambahan ilmu khususnya dalam bidang ilmu pendidikan Islam.

4. Dra. Hj. Nuryani, MA., selaku Pembimbing I, dan Muhammad Irfan Hasanuddin, MA., selaku pembimbing II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam membimbing dan memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

5. Drs. Hasri, M.A., selaku Penguji I, dan Dra. Baderiah, M.Ag., selaku penguji II yang telah banyak mencurahkan waktunya dalam menguji dan membimbing, memberikan petunjuknya sehingga skripsi ini dapat selesai.

6. Kepala Perpustakaan, Wahidah Djafar, S.Ag., beserta karyawan dan karyawan yang telah membantu mengumpulkan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian dalam skripsi ini.

7. Kepala MTs Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona, Wahid Mustafa, A.Ma., beserta para guru dan pegawai yang telah membantu penulis dalam menyiapkan sarana penelitian di sekolah tersebut.

8. Kedua orang tua tercinta, Bapak Ambo Tang dan Ibu Safiana yang telah memelihara dan mendidik sejak lahir hingga dewasa dengan penuh pengorbanan lahir dan batin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt penulis berdoa semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda. Semoga skripsi ini berguna bagi Agama, Bangsa dan Negara. Amin.

Palopo, 20 januari 2014

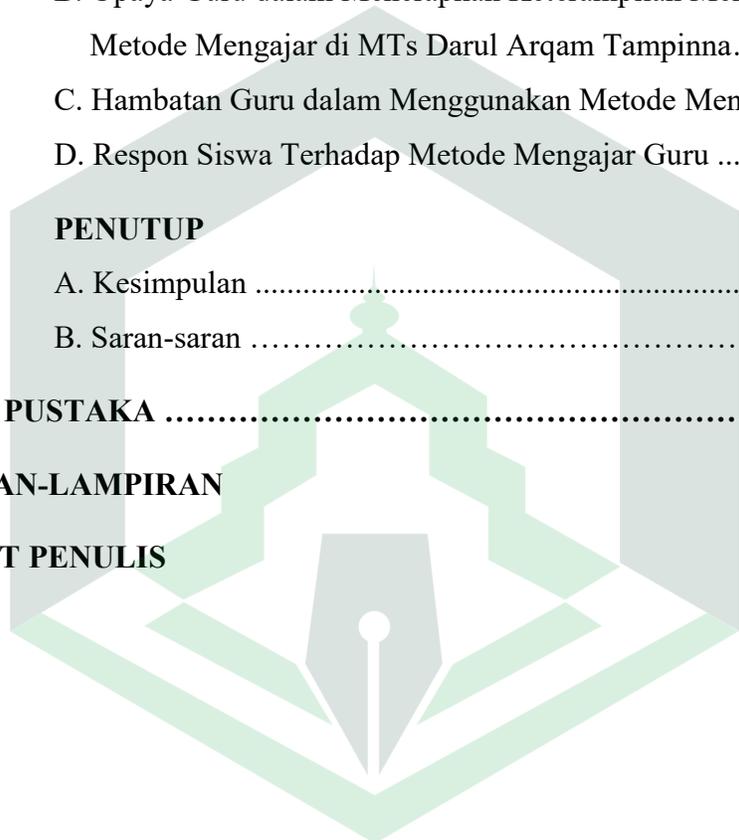
Penulis,

Safriadi

DAFTAR ISI

SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
ABSTRAK	iv
SURAT PERNYATAAN	v
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Definisi Operasional Variabel	4
D. Tujuan Penelitian	5
E. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	7
B. Pengertian dan Macam-macam Keterampilan mengajar Guru ..	9
C. Pengertian Metode Pendidikan Agama Islam	18
D. Sumber-sumber Metode Pendidikan Agama Islam.....	19
E. Tujuan Dan Fungsi Metode Pendidikan Islam	27
F. Macam-macam Metode Pendidikan Agama Islam	29
G. Keterampilan Guru Menggunakan Metode Mengajar	32
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	40
B. Lokasi Penelitian	41
C. Sumber Data	41
D. Populasi dan Sampel	42
E. Instrumen Penelitian	43

	F. Teknik Pengumpulan Data	44
	G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	46
BAB IV	DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN	
	A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian	48
	B. Upaya Guru dalam Menerapkan Keterampilan Menggunakan Metode Mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna.....	58
	C. Hambatan Guru dalam Menggunakan Metode Mengajar	72
	D. Respon Siswa Terhadap Metode Mengajar Guru	76
BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	82
	B. Saran-saran	83
	DAFTAR PUSTAKA	85
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	
	RIWAYAT PENULIS	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
<i>I</i> Keadaan Guru MTs Darul Arqam Tampinna Tahun 2013/2014	50
<i>II</i> Keadaan Siswa MTs Darul Arqam Tampinna Tahun 2013/2014	53
<i>III</i> Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Arqam Tampinna Tahun 2013/2014	54
<i>IV</i> Angket No. 1	74
<i>V</i> Angket No. 2	75
<i>VI</i> Angket No. 3	76
<i>VII</i> Angket No. 4	77
<i>VIII</i> Angket No. 5	78
<i>IX</i> Angket No. 6	78

IAIN PALOPO

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Untuk mencapai mutu pendidikan nasional diperlukan beberapa komponen strategis dalam menjalankan pendidikan di antaranya komponen guru. Kunci utama dalam peningkatan kualitas pendidikan ialah mutu para guru.¹ Sehingga masyarakat menempatkan guru pada tempat yang terhormat di lingkungannya, berarti bahwa guru harus meningkatkan peran dan kompetensinya dalam menjalankan profesi keguruannya.

Berbicara tentang kompetensi guru tidak terlepas dari tugas dan tanggung jawab yang diisyaratkan untuk memangku profesi tersebut. Kompetensi yang dimaksud adalah kemampuan dasar. Cooper dalam Nana Sudjana mengemukakan empat kompetensi guru, yaitu:

- a) mempunyai pengetahuan tentang belajar tingkah laku manusia,
- b) mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
- c) mempunyai sikap yang tetap tentang diri sendiri, sekolah dan teman,
- d) mempunyai keterampilan tehnik mengajar.²

Kompetensi tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi antara satu dengan yang lain.

¹A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional* (Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 14.

²Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989), h. 18.

Keberhasilan pendidikan harus dilihat dari beberapa faktor, selain kompetensi guru juga dapat dilihat dengan tingkat aktivitas proses belajar mengajar baik perubahan kognitif, afektif, psykomotor secara terpadu dalam diri siswa, kriteria ini memberikan implikasi bahwa pendidikan yang baik haruslah menyeluruh.

Menurut Winric seperti dikutip Suharsimi Arikunto, bahwa semakin tinggi keterlibatan guru dalam kegiatan belajar mengajar di kelas maka produk kelas makin tinggi.³ Dengan demikian kompetensi guru merupakan salah satu faktor yang dapat mengembangkan aktivitas proses belajar mengajar yang efektif dalam pencapaian tujuan pengajaran. Sedangkan Menurut Muhaimin, tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan kesadaran anak didik untuk menggunakan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.⁴

Oleh karena itu, dituntut kompetensi yang tinggi dari guru dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai seorang pendidik, seperti halnya guru-guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur. Walaupun guru-guru di MTs Darul Arqam Tampinna sebagian merupakan guru honorer, tetapi kelihatannya mereka tidak kehilangan semangat dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pendidik. Akan tetapi, apakah dengan kompetensi yang dimiliki

³Suharsimi Arikunto, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan dan Kejuruan* (Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1990), h. 121.

⁴Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, (Cet. I; Malang: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 232.

oleh guru di MTs Darul Arqam Tampinna dapat menyelenggarakan proses pembelajaran dengan menggunakan metode yang bervariasi sehingga proses dapat berjalan dengan efektif.

Aplikasi metode pengajaran, khususnya pendidikan agama Islam di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur, sangat menentukan keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan Islam. Seperti metode pendidikan dengan keteladanan, pembiasaan, Pengajaran/nasehat, pengawasan dan perhatian, dan ganjaran dan hukuman.⁵

Efektif tidaknya sebuah proses pembelajaran sangat tergantung kepada rancangan pembelajaran yang disusun oleh guru. Rancangan pembelajaran yang baik adalah rancangan pembelajaran yang mengandung strategi yang dapat memungkinkan peserta didik berperan aktif melakukan kegiatan belajar melalui berbagai pengalaman belajar, baik secara fisik maupun mental. Pengalaman belajar tersebut mendorong perubahan pada diri peserta didik baik dari aspek kognitif, afektif maupun psikomotrik.

Oleh karena itu, penulis memandang perlu untuk meneliti. Dengan mengambil tema Keterampilan Guru Dalam menggunakan metode mengajar bidang studi akidah akhlak pada MTs Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur.

⁵ Abdullah Nashih Ulwani, *Tarbiyah al Aulad fi al Islam*, Juz II (Masahab Mufahsasah Mazidah, tth), h. 142.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka penulis akan mengemukakan permasalahan yaitu :

1. Apa upaya guru dalam menerapkan keterampilan menggunakan metode mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur?
2. Bagaimana hambatan guru dalam menggunakan metode mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur?
3. Bagaimana respon siswa terhadap metode mengajar guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur?

C. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari salah persepsi antara penulis dan pembaca. Maka, penulis akan mendefinisikan judul atau variabel pada penelitian ini. Adapun yang dimaksud dengan keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar akidah akhlak pada MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur. adalah kemampuan guru dalam melaksanakan dan menyalurkan materi atau bahan ajarnya agar siswa dapat menerima dengan baik dan proses pembelajaran berjalan dengan maksimal. Dan metode yang digunakan pada proses pembelajaran akidah akhlak adalah metode ceramah, diskusi dan tanya jawab. Karena setiap materi tidak dapat hanya diselesaikan dengan diskusi saja tapi juga dengan metode tanya jawab untuk menilai kemajuan siswa.

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Untuk mengetahui upaya guru dalam menerapkan keterampilan menggunakan metode mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur
2. Untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh guru dalam menerapkan keterampilan menggunakan metode mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur.
3. Untuk mengetahui respon siswa terhadap metode mengajar guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur.

E. Manfaat Penelitian

Adapun yang menjadi manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis
 - a. Menjadi bahan referensi bagi pemerhati pendidikan terkhusus guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur. Agar guru dapat lebih termotivasi meningkatkan dan memperluas wawasan keguruannya.
 - b. Dapat dijadikan panduan bagi pemerintah dan sekolah dalam meningkatkan hasil pembelajaran di suatu daerah atau disekolah.
2. Manfaat praktis
 - a. Dapat menjadi motivasi bagi guru untuk menggunakan metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran terkhusus di MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur.

b. Menjadi bahan penelitian dan diskusi bagi guru atau pemerhati pendidikan untuk memilih metode yang relevan dengan materi pembelajaran yang akan dibawakan oleh guru disekolah.



IAIN PALOPO

BAB II KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Adapun di antara penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini adalah;

1. Skripsi Aisyah Syam dengan judul skripsi ” *Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Aktivitas Belajar Mengajar yang Efektif di Madrasah Tsanawiyah al-Muhajirin Kabupaten Luwu Timur*” (2007). Fokus pembahasan penelitian ini adalah menggambarkan usaha guru untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif sehingga siswa dapat menerima pembelajaran lebih maksimal. Adapun hasil penelitiannya adalah efektivitas proses belajar mengajar di MTs. al-Muhajirin Kab. Luwu berada pada tingkat yang baik karena ditunjang tingkat kemampuan atau kompetensi yang dimiliki oleh masing-masing guru. Adapun kompetensi yang mereka miliki sebagai kemampuan mereka dalam menjalankan tugas profesinya antara lain adalah kemampuan menguasai bahan pelajaran, penguasaan kelas, penggunaan metode mengajar, dan pemanfaatan media pengajaran dalam proses belajar mengajar.¹

Skripsi Eko Purnomo dengan judul skripsi ” *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif*” (2008).

¹Aisyah Syam, *Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Aktivitas Belajar Mengajar yang Efektif di Madrasah Tsanawiyah al-Muhajirin Kabupaten. Luwu Timur*, Skripsi STAIN Palopo Tahun 2007.

Penelitian ini lebih terfokus pada profesional guru dalam menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif. Dengan hasil penelitian Profesionalisme guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 8 Palopo berpengaruh pada; pembelajaran di kelas terasa nyaman, siswa merasa betah dikelas untuk mengikuti proses pembelajaran, siswa lebih mudah memahami materi yang dijelaskan oleh guru. Tantangan yang dihadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menciptakan pembelajaran efektif adalah, bervariasinya tingkat pemahaman siswa, waktu jam pelajaran yang kurang kondusif, dan keterbatasan media.²

Skripsi Abdul Majid dengan judul skripsi "*Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam dan Penerapan Lesson Study (studi pada SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Lutim), (2010)*". Pembahasan penelitian ini fokus kepada kemampuan guru dalam menjalankan profesinya dengan menerapkan sebuah metode pada proses pembelajaran. Dan adapun hasil penelitian ini adalah upaya guru SMP Islam Uswatun Hasanah dalam menerapkan *lesson study* dapat diuraikan dengan beberapa tahap: tahap pertama, pelaksanaan *lesson study* yang terdiri dari. Melakukan konsolidasi antara guru dan orang yang dianggap berkompeten, Membuat program, pemilihan topik *lesson study*, Melakukan revidi silabus, menyajikan atau mempresentasikan rencana pembelajarannya, perbaikan rencana pembelajaran, presentase rencana pembelajaran, perbaikan kembali rencana pembelajaran,

²Eko Purnomo, *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2008.

mempelajari kembali rencana pembelajaran, dan melaksanakan rencana pembelajaran. Tahap kedua, perencanaan. Tahap ketiga, implementasi dan observasi. Dan tahap terakhir adalah refleksi.³

Dengan gambaran penelitian terdahulu di atas, maka semakin jelas karakteristik dan kompetensi guru dalam mendidik dan dapat membantu peneliti juga dalam memfokuskan tujuan pada penelitian ini.

B. Pengertian dan Macam-macam Keterampilan Mengajar Guru

1. Pengertian keterampilan guru

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif diperlukan berbagai keterampilan yaitu keterampilan mengajar dalam hal ini membelajarkan. Keterampilan mengajar atau membelajarkan merupakan kompetensi pedagogik yang cukup kompleks karena merupakan integrasi dari berbagai kompetensi guru secara utuh dan menyeluruh.⁴

Persepsi (Perception) yang berarti pengelihatan, keyakinan dapat dilihat atau dimengerti. Persepsi terjadi karena adanya stimulus atau rangsangan dari lingkungan sekitar, sehingga individu dapat memberikan makna atau menafsirkan sesuatu hal.

³Abdul Majid, *Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan penerapan lesson study (studi pada SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Lutim)*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010.

⁴<http://rockywinata.wordpress.com/2013/05/26/keterampilan-mengajar-bagi-guru/> (17 Februari 2014).

Slameto menjelaskan bahwa “Persepsi merupakan proses yang menyangkut masuknya pesan atau informasi kedalam otak manusia. Melalui persepsi, manusia terus menerus mengadakan hubungan dengan lingkungannya, hubungan ini dilakukan dengan indera yaitu, pendengaran, peraba dan penciuman”.⁵ Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa persepsi adalah suatu proses pemberian makna yang dilakukan secara sadar berupa tanggapan ataupun pendapat individu terhadap suatu objek atau peristiwa yang diterima melalui alat indera.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keterampilan merupakan “kecakapan untuk menyelesaikan tugas”, sedangkan mengajar adalah “melatih”.⁶ Slameto mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.⁷ Definisi yang modern di Negara-negara yang sudah maju bahwa “teaching is the guidance of learning”.⁸ Mengajar adalah bimbingan kepada siswa dalam proses belajar. Slameto berpendapat bahwa mengajar adalah suatu aktivitas untuk mencoba menolong, membimbing seseorang untuk mendapatkan, mengubah atau mengembangkan skill, attitude, ideals (cita-cita), appreciations (penghargaan) dan knowledge.⁹

IAIN PALOPO

⁵Slameto., Belajar dan Faktor-faktor Yang Mempengaruhinya . Jakarta: Rineka Cipta, 2010). h. 102.

⁶Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994). h. 231.

⁷Slameto., op. cit. h. 30.

⁸<http://rockywinata.wordpress.com/2013/05/26/keterampilan-mengajar-bagi-guru/> (17 Februari 2014).

⁹Slameto., op. cit. 32.

Berdasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan keterampilan mengajar guru adalah seperangkat kemampuan/kecakapan guru dalam melatih/membimbing aktivitas dan pengalaman seseorang serta membantunya berkembang dan menyesuaikan diri kepada lingkungan. Jadi, persepsi siswa tentang keterampilan mengajar guru adalah penilaian berupa tanggapan/pendapat siswa terhadap kemampuan/kecakapan guru dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Sedangkan Mc. Leed sebagaimana yang dikutip Moh. Uzer Usman bahwa keterampilan atau kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan pendidikan yang diharapkan.¹⁰ Selain itu, Djamarah dalam mengutip pandangan W. Robert. H. mengemukakan bahwa: Kompetensi adalah suatu tugas yang memadai atau pemikiran pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang dituntut oleh jabatan seseorang.¹¹

Selain definisi tersebut di atas, H. Akyas Azhari juga memberikan definisi tentang kompetensi sebagai berikut:

Kompetensi adalah penguasaan seseorang guru atau keahlian yang merupakan syarat yang pertama dalam melaksanakan tugas-tugasnya demi tercapainya tujuan yang diinginkan dalam kegiatan proses belajar.¹²

¹⁰*Ibid.*

¹¹Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru* (Cet. I, Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 33.

¹²Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan* (Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1996), h. 62.

Dengan demikian, yang dimaksud dengan kompetensi guru tidak lain adalah kemampuan dasar. Menurut Cooper sebagaimana dikutip Nana Sudjana bahwa kompetensi guru meliputi empat karakteristik, yakni:

1. Mempunyai pengetahuan tentang belajar dan tingkah laku manusia,
2. Mempunyai pengetahuan dan menguasai bidang studi yang dibinanya,
3. Mempunyai sikap yang tepat tentang diri sendiri, sekolah, teman sejawat dan bidang studi yang dibinanya, dan
4. Mempunyai keterampilan teknik mengajar.¹³

Sedangkan Glasser, yang dikutip Nana Sudjana mengemukakan bahwa ada empat hal yang harus dikuasai guru, yakni:

- a Menguasai bahan pelajaran,
- b Kemampuan mendiagnose tingkah laku siswa,
- c Kemampuan melaksanakan proses pengajaran, dan
- d Kemampuan mengukur hasil belajar siswa.¹⁴

Untuk keperluan analisis tugas dan tanggung jawab guru sebagai seorang pendidik dan pengajar, maka kemampuan guru atau kompetensi guru yang banyak berkaitan dengan usaha meningkatkan proses belajar mengajar dan hasil belajar dapat diguguskan ke dalam empat kemampuan yang menurut Nana Sudjana meliputi:

- a) Merencanakan program belajar mengajar,
- b) Melaksanakan dan memimpin atau mengelola proses belajar mengajar,
- c) Menilai kemajuan proses belajar mengajar, dan
- d) Menguasai bahan pelajaran dalam pengertian menguasai bidang studi atau mata pelajaran yang dipegangnya atau dibinanya.¹⁵

Berangkat dari beberapa definisi tentang kompetensi yang dirumuskan oleh para pakar pendidikan di atas, maka dapat pula dikemukakan bahwa yang dimaksud

¹³Lihat Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar* (Cet. III, Bandung; Sinar Baru Algesindo, 1995), h. 17 – 18.

¹⁴*Ibid.*, h. 18.

¹⁵*Ibid.*, h. 19.

dengan kompetensi adalah kesanggupan, keahlian dan kemampuan yang harus dimiliki seorang guru dalam menjalankan tugasnya sehingga pelaksanaan tugasnya dapat berhasil. Artinya bahwa kemampuan yang harus dimiliki oleh seorang guru yang kompeten adalah kemampuan yang bersifat profesional yang ditunjang oleh beberapa ilmu yang sengaja dipelajari dalam mengembangkan profesi tersebut. Oleh sebab itu, kompetensi mutlak dimiliki seorang guru sebagai kemampuan, kecakapan atau keterampilan dalam mengelola kegiatan pendidikan.

Dalam melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya secara profesional, maka guru dituntut memiliki seperangkat kemampuan sebagai persyaratan profesi antara lain:

- a) Menurut adanya keterampilan yang berdasarkan teori ilmu yang mendalam,
- b) Menekankan pada suatu keahlian dalam bidang tertentu, sesuai bidang profesinya,
- c) Menuntut adanya tingkat pendidikan yang memadai,
- d) Adanya kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakannya,
- e) Melakukan perkembangan sejalan dengan dinamika kehidupan.¹⁶

Menurut Abdurrahman bahwa untuk melaksanakan tugas pokoknya, guru harus memiliki seperangkat kompetensi keguruan antara lain:

- a Penguasaan terhadap materi bidang studi yang akan diajarkan,
- b Pemahaman dan keterampilan mengelola kelas,
- c Pemahaman dan kemampuan mengelola program pengajaran, PBM dan sumber-sumber belajar,
- d Keterampilan memilih, menyusun dan menggunakan berbagai media pengajaran,
- e Kemampuan dan keterampilan memilih dan menggunakan model-model mengajar, strategi mengajar dan metode-metode mengajar yang bervariasi,

¹⁶Moh. Uzer Usman, Menjadi Guru Profesional . Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).
h. 15.

- f Kemampuan dan keterampilan menerapkan prinsip-prinsip pengukuran dan penilaian,
- g Pengetahuan, pemahaman, kemampuan menerapkan pengembangan sistem-sistem instruksional dalam proses belajar mengajar,
- h Pengetahuan, pemahaman, kemampuan dan keterampilan menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di sekolah.¹⁷

2. Macam-macam Keterampilan Guru

M. Uzer Usman mengemukakan ada 8 (delapan) keterampilan mengajar /membelajarkan yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran, diantaranya:¹⁸

a. Keterampilan bertanya

Ada yang mengatakan bahwa “berpikir itu sendiri adalah bertanya”. Bertanya merupakan ucapan verbal yang meminta respon dari seseorang yang dikenal. Respon yang di berikan dapat berupa pengetahuan sampai dengan hal-hal yang merupakan hasil pertimbangan. Jadi bertanya merupakan stimulus efektif yang mendorong kemampuan berpikir.

b. Keterampilan memberikan penguatan

Penguatan (reinforcement) adalah segala bentuk respons, apakah bersifat verbal ataupun non verbal, yang merupakan bagian dari modifikasi tingkah laku guru terhadap tingkah laku siswa, yang bertujuan memberikan informasi atau umpan balik (feed back) bagi sipenerima atas perbuatannya sebagai suatu dorongan atau koreksi.

¹⁷Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran* (Cet. VI, Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994), h. 63 – 64.

¹⁸Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 15.

Penguatan juga merupakan respon terhadap suatu tingkah laku yang dapat meningkatkan kemungkinan berulangnya kembali tingkah laku tersebut.

c. Keterampilan Mengadakan Variasi

Variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi belajar mengajar yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa sehingga, dalam situasi belajar mengajar, siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.

d. Keterampilan Menjelaskan

Keterampilan menjelaskan adalah penyajian informasi secara lisan yang diorganisasikan secara sistematis untuk menunjukkan adanya hubungan yang satu dengan yang lainnya. Penyampaian informasi yang terencana dengan baik dan disajikan dengan urutan yang cocok merupakan ciri utama kegiatan menjelaskan.

e. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran

Membuka pelajaran (set induction) ialah usaha atau kegiatan yang dilakukan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar untuk menciptakan prokondisi bagi siswa agar mental maupun perhatian terpusat pada apa yang akan dipelajarinya sehingga usaha tersebut akan memberikan efek yang positif terhadap kegiatan belajar. Sedangkan menutup pelajaran (closure) ialah kegiatan yang dilakukan oleh guru untuk mengakhiri pelajaran atau kegiatan belajar mengajar. Usaha menutup pelajaran itu dimaksudkan untuk memberi gambaran menyeluruh tentang apa yang telah dipelajari oleh siswa, mengetahui tingkat pencapaian siswa dan tingkat keberhasilan guru dalam proses belajar-mengajar.

f. Keterampilan membimbing diskusi kecil

Diskusi kelompok adalah suatu proses yang teratur yang melibatkan sekelompok orang dalam interaksi tatap muka yang informal dengan berbagai pengalaman atau informasi, pengambilan kesimpulan, atau pemecahan masalah. Diskusi kelompok merupakan strategi yang memungkinkan siswa menguasai suatu konsep atau memecahkan suatu masalah melalui satu proses yang memberi kesempatan untuk berpikir, berinteraksi sosial, serta berlatih bersikap positif. Dengan demikian diskusi kelompok dapat meningkatkan kreativitas siswa, serta membina kemampuan berkomunikasi termasuk di dalamnya keterampilan berbahasa.

g. Keterampilan mengelola kelas

Pengelolaan kelas adalah keterampilan guru untuk menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengembalikannya bila terjadi gangguan dalam proses belajar mengajar. Dengan kata lain kegiatan-kegiatan untuk menciptakan dan mempertahankan kondisi yang optimal bagi terjadinya proses belajar mengajar, misalnya penghentian tingkah laku siswa yang menyelewengkan perhatian kelas, pemberian ganjaran bagi ketepatan waktu penyelesaian tugas oleh siswa, ataupun penetapan norma kelompok yang produktif.

h. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan

Secara fisik bentuk pengajaran ini ialah berjumlah terbatas, yaitu berkisar antara 3- 8 orang untuk kelompok kecil, dan seorang untuk perseorangan. Pengajaran kelompok kecil dan perseorangan memungkinkan guru memberikan perhatian

terhadap setiap siswa serta terjadinya hubungan yang lebih akrab antara guru dan siswa maupun antara siswa dengan siswa.

Masalah utama guru sebagai pekerjaan profesi adalah implikasi dan konsekuensi jabatan terhadap tugas dan tanggung jawabnya. Peters sebagaimana dikutip Cece Wijaya mengemukakan tiga tugas dan tanggung jawab guru yang sangat erat kaitannya dengan jabatan guru sebagai profesi yang berkompeten., yaitu 1) guru sebagai pengajar, 2) guru sebagai pembimbing, dan 3) guru sebagai administrator kelas.¹⁹

Uraian tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pokok antara profesi guru dan profesi lainnya terletak dalam tugas dan tanggung jawabnya. Tugas dan tanggung jawab tersebut erat kaitannya dengan kemampuan dasar atau kompetensi yang disyaratkan untuk memangku profesi guru. Kemampuan dasar atau kompetensi guru sebagaimana Glasser dalam pemaparan Cece Wijaya yang mengemukakan bahwa ada empat jenis kompetensi guru, yaitu:

- a. Menguasai bahan pelajaran;
- b. Mampu mendiagnosis tingkah laku siswa;
- c. Mampu melaksanakan proses belajar mengajar; dan
- d. Mampu mengukur hasil belajar siswa.²⁰

Sedangkan Oemar Hamalik mengemukakan pula empat jenis kompetensi guru, sebagai berikut:

¹⁹Cece Wijaya dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar* (Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 23.

²⁰*Ibid.*, h. 24.

- a. Guru mampu mengembangkan tanggung jawab dengan sebaik-baiknya.
- b. Guru mampu melaksanakan peranan-peranannya secara berhasil.
- c. Guru mampu bekerja dalam usaha mencapai tujuan pendidikan.
- d. Guru mampu melaksanakan peranannya dalam proses mengajar dan belajar dalam kelas.²¹

C. Pengertian Metode Pendidikan Agama Islam

Dalam pandangan umum, metode diartikan sebagai “melalui” yang berasal dari bahasa latin “*meta*” dan “*hodos*” yang berarti “jalan” atau “ke” atau “cara”. Dalam bahasa Arab metode disebut “*Tariqah*” artinya jalan, cara, sistem atau ketertiban dalam mengerjakan sesuatu. Sedangkan menurut istilah ialah suatu sistem yang mengatur cita-cita.²²

Selain dari itu, secara harfiah kata metode adalah dari kata “method” yang berarti cara kerja ilmu pengetahuan manakala kata “metodelogi (*methodology*)” adalah penyelidikan yang sistematis dan formulasi metode-metode yang akan digunakan dalam penelitian ilmiah.²³ Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany metode adalah jalan yang dilalui atau diikuti untuk memberi paham kepada murid terhadap segala macam pelajaran dalam semua mata pelajaran.²⁴

IAIN PALOPO

²¹Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* (Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2002), h. 38.

²²Hj. Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Bandung : Pustaka Setia, 1998), h. 123.

²³Zakiah Daradjat, dkk, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 1.

²⁴Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979), h. 551.

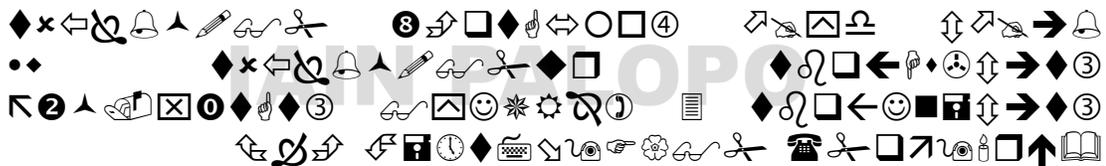
Dari uraian tersebut di atas, Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany memahaminya bahwa metode Pendidikan Islam adalah segala segi kegiatan terarah yang dikerjakan oleh guru dalam rangka kemestian-kemestian mata pelajaran agama seperti akidah, akhlak, tauhid, fiqhi dan sebagainya.²⁵

Berdasarkan definisi di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa metode pendidikan Agama Islam adalah jalan atau cara yang diterapkan dalam proses belajar mengajar agama Islam, guna tercapainya tujuan dan cita-cita pendidikan Islam.

D. Sumber-sumber Metode Pendidikan Agama Islam

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut wawasan keilmuan pendidikan yang sumbernya berada di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Olehnya itu untuk mendalaminya perlu mengungkapkan implikasi-implikasi metode kependidikan dalam kitab suci al-Qur'an dan al-Sunnah tersebut antara lain sebagai berikut :

1. Diantaranya dalam Firman Allah swt dalam QS. Az-Zumar / 39 : 9



²⁵*Ibid.*, h. 553.

Terjemahnya :

Katakanlah, apakah sama orang-orang yang mengetahui dengan orang-orang yang tidak mengetahui, sesungguhnya orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.²⁶

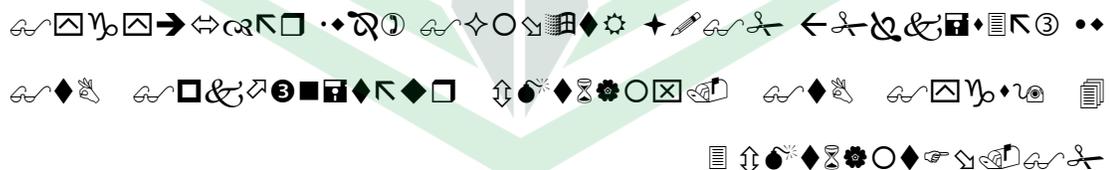
Sedangkan di dalam al-Sunnah dapat dicermati salah satu hadits Nabi saw, yang berbunyi:

رجل اتاه الله مالا فسلطه على هلكته في الحق ورجل اتاه الله الحكمة فهو يقضى بها ويعلمها. (متفق عليه)²⁷

Artinya :

Tidak boleh menginginkan kepunyaan lain orang melainkan dua macam orang yang diberi oleh Allah kekayaan maka ia dipergunakan untuk membela hak kebenaran, dan orang yang diberi oleh Allah ilmu pengetahuan, hikmat maka diajarkan kepada semua orang.

2. Dengan memberikan perintah dan larangan, Allah swt senantiasa memperhatikan kadar kemampuan masing-masing hamba-Nya. Hal ini terdapat dalam Q.S. al-Baqarah /2 : 286:



Terjemahnya :

Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala kebajikan yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakan.²⁸

²⁶Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya*. (Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an. 2006).h. 747.

²⁷An-Nawawy, Imam Abu Zakariah Yahya bin Syaraf, *Riadush Shalihin*, (Bandung : H. Salim Bahreisj, 1987), h. 315.

3. Asas-asas umum bagi metode pendidikan agama Islam seperti juga kurikulumnya dan segala yang bersangkutan paut dengannya. Dasar dan sumber-sumber umum untuk mendapatkan unsur, tujuan, dan prinsip-prinsipnya dapat digolongkan sebagai berikut:

a. Asas Agama

Yang dimaksud dengan asas ini adalah prinsip-prinsip dan fakta umum yang pada dasarnya diambil dari teks agama Islam dan syariat

b. Asas Bio-Psikologis

Dari dasar ini yang bermakna sekumpulan kekuatan dan ciri-ciri jasmani dan psikologis yang mempengaruhi tingkah laku pelajar pada proses belajarnya.

c. Asas Sosial

Sebagaimana metode mengajar guru muslim terpengaruh oleh prinsip-prinsip agama Islam dan ajaran-ajarannya, dan kebutuhan bio-psikologis muridnya, ia juga turut terpengaruh oleh faktor-faktor masyarakat setempat.

Menurut Muhaimin, adapun asas-asas dalam pelaksanaan metode pendidikan agama Islam pada dasarnya yang dapat diformulasi sebagai berikut :

- a) Asas Motivasi
- b) Asas Aktivitas
- c) Asas Apersepsi
- d) Asas Peragaan
- e) Asas Ulangan
- f) Asas Korelasi
- g) Asas Konsentrasi.²⁹

²⁸Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 72.

²⁹Muhaimin, dan Abd. Mujid., *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Bandung : Tri Genda Karya, 1993), h. 234.

(1). Asas Motivasi

Asas Motivasi adalah bagaimana upaya guru (pendidik) dalam membangkitkan minat anak didiknya sehingga seluruh perhatian mereka tertuju dan terpusat pada bahan pelajaran yang sedang disajikan.

(2). Asas Aktivitas

Asas Aktivitas, anak didik harus diberikan kesempatan untuk ambil bagian aktif secara individual atau kolektif untuk hindari adanya verbalistik. Firman Allah dalam Q.S. An-Najm / 53 : 39-41



Terjemahnya :

Dan bahwasanya seseorang tidak memperoleh selain apa yang telah diusahakan, dan bahwasanya usaha itu kelak diperlihatkan. Kemudian akan diberikan balasan kepadanya dengan balasan yang paling sempurna.³⁰

(3). Asas Apersepsi

Asas apersepsi mengalami dalam proses belajar berarti menghayati suatu situasi aktual yang sekaligus menimbulkan respon-respon tertentu dari pihak anak didik sehingga memperoleh perubahan pola tingkah laku (pematangan dan kedewasaan).

(4). Asas Peragaan

³⁰Departemen Agama RI, *op.cit.*, h. 847.

Dalam asas ini, pendidik memberikan variasi dalam cara-cara mengajar dengan mewujudkan bahan yang diajarkan secara nyata, baik dalam bentuk aslinya maupun tiruan (model).

(5) Asas Ulangan

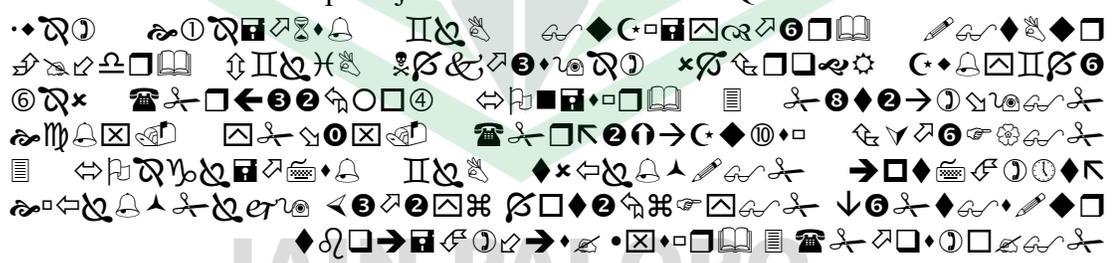
Asas ulangan merupakan usaha untuk mengetahui taraf kemajuan atau keberhasilan belajar anak didik dalam aspek pengetahuan, keterampilan, serta sikap setelah mengikuti pengajaran sebelum. Q.S. al-Hijr / 15 : 99:



Terjemahnya:
Dan sembahlah Tuhanmu sampai datang kepadamu yang diyakini (ajal).³¹

(6). Asas Korelasi

Dalam asas ini, pendidik hendaknya memandang anak didik sebagai sejumlah daya-daya yang dinamis yang senantiasa dalam keadaan interaksi dengan dunia sekitar untuk mencapai tujuan. Firman Allah dalam Q.S. Yusuf / 12 : 109:



Terjemahnya :
Maka tiada mereka bepergian di muka bumi lalu melihat bagaimana kesudahan orang-orang sebelum mereka dan sesungguhnya kampung akhirat lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa, maka tidaklah kami memikirkannya.³²

³¹Ibid., h. 399.

³²Ibid., h. 365.

(7). Asas Konsentrasi

Dalam asas ini, memfokuskan pada suatu pokok masalah tertentu dari keseluruhan bahan pelajaran. Menurut Muhaimin, asas-asas umum dalam metode pendidikan Islam adalah :

- a. Adanya relevansi dengan kecenderungan dan watak anak didik.
- b. Melihat prinsip-prinsip umum seperti :
 - 1) Berangsur-angsur dalam pengajaran dari yang jelas terperinci kepada yang lebih berbentuk struktur
 - 2) Berangsur-angsur dari pelajaran yang mudah kepada yang sulit
 - 3) Berangsur-angsur dari pelajaran yang kongkret kepada yang abstrak.
- c. Memperhatikan perbedaan-perbedaan individu, kemampuan, intelektual, watak, etika dan produktivitas.³³

Dalam hal ini, dapat kita kemukakan beberapa pendekatan belajar mengajar sebagai berikut :

- 1) Pendekatan Pengalaman adalah pemberian pengalaman keagamaan kepada siswa dalam rangka penanaman nilai-nilai keagamaan.³⁴

³³Muhaimin, dan Abd. Mujid., *op.cit.*, h. 241.

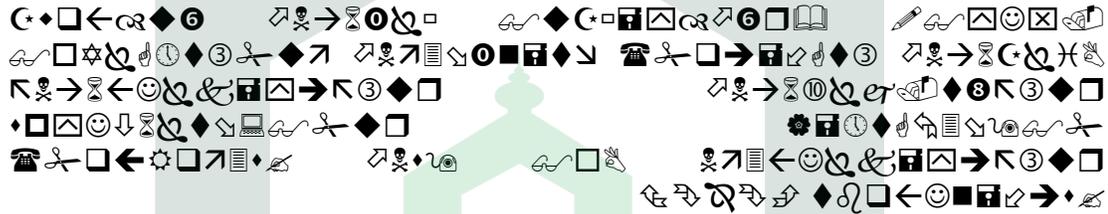
- 2) Pendekatan Pembiasaan adalah membiasakan dirinya menuruti dan patuh kepada aturan-aturan yang berlaku ditengah-tengah kehidupan bermasyarakat.
- 3) Pendekatan Emosional adalah usaha untuk menggugah perasaan dan emosi siswa dalam meyakini, memahami dan menghayati ajaran agamanya dengan pendekatan emosional.
- 4) Pendekatan Rasional yaitu suatu usaha memberikan perasaan dan peranan kepada rasio (akal) dalam memahami dan menerima kebenaran agama serta mencoba mencari terus hikmahnya dan fungsi ajaran agama Islam. Sehingga dapat membenarkan tentang adanya tuhan maha pencipta.
- 5) Pendekatan fungsional adalah, penyajian materi ajaran agama Islam dengan segi penekanan kemanfaatan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari sesuai tingkat perkembangan siswa itu sendiri.
- 6) Pendekatan Keteladanan yaitu, menyuguhkan keteladanan, baik yang langsung melalui penciptaan kondisi pergaulan yang akrab antara personal di sekolah, perilaku pendidikan dan tenaga pendidikan yang lain yang mencerminkan akhlak, maupun yang tidak langsung, melalui suguhan ilustrasi berupa kisah-kisah teladan.

Dalam bentuk dan pola pendekatan yang digunakan dalam metode pendidikan agama Islam ada dua bentuk yaitu, *inquiry approach* dan *expository approach*. *Inquiry approach* adalah seorang guru (pendidikan) hanya menampilkan faktor-faktor kejadian atau demonstrasi. Tiap-tiap anak didik dianjurkan untuk

³⁴Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta : Kalam Mulia, 2001), h. 281.

sebanyak-banyaknya hipotesis dan pertanyaan kepada guru. Manakala dalam pendekatan *expository approach* adalah seorang guru berperan dominan dalam proses belajar mengajarnya. Untuk tahap awal, pendekatan ini efektif dilakukan, karena belum tampak.³⁵

Untuk pendekatan pada metode Islam, kita dapat melihat firman Allah swt. dalam Q.S. al-Baqarah / 2 : 151:



Terjemahnya :

Sebagaimana (hari menyempurnakan nikmat kami kepadamu) kami telah mengutus kepadamu rasul diantara kamu, yang membacakan ayat-ayat kami kepadamu, dan menyucikan kamu dan mengajarkan kepadamu al Kitab dan al Hikmah serta mengajarkan kepadamu apa yang belum kamu ketahui.³⁶

Dari firman Allah tersebut, dapat diperhatikan bahwa pendekatan dalam metode pendidikan agama Islam dapat dilakukan dengan enam macam yaitu :

- (1). Pendekatan Tilawah adalah, meliputi membaca ayat-ayat Al-Qur'an yang bertujuan memandang fenomena alam sebagai ayat-ayat Allah swt.
- (2). Pendekatan Tazkiyah adalah, meliputi menyucikan diri mereka dengan upaya amar ma'ruf nahi mungkar.

³⁵Muhaimin, Abd. Mujid., *op.cit.*, h. 244.

³⁶Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 38.

- (3). Pendekatan Ta'lim al-Kitab yaitu, menjelaskan tentang halal dan haram.
- (4). Pendekatan Ta'lim al-Hikmah dalam pendekatan adalah mengadakan perenungan, renovasi dan reinterpretasi terhadap pendekatan ta'lim al kitab.
- (5). Ya Allimukum malam takunu ta'lamun merupakan, suatu bentuk pendekatan yang mengajarkan suatu hal yang membawa peserta didik pada suatu alam pemikiran yang benar-benar luar biasa.
- (6). Pendekatan Ishlah adalah, pelepasan beban dan belunggu yang bertujuan memiliki kepekaan terhadap penderitaan orang lain.

Sistem pendekatan metodologis yang dinyatakan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah adalah bersifat multi approach yang meliputi antara lain :

- (a). Pendekatan Religius
- (b). Pendekatan Filosofis
- (c). Pendekatan Sosio kultural
- (d). Pendekatan Scientific yaitu mengembangkan kemampuan analitis-analitis dan reflektif berfikir.³⁷

Dari uraian-uraian di atas tentang implikasi metode yang tercantum dalam al-qur'an dan al-Hadits, maka dapatlah diketahui bahwa sumber utama pada metodologis pendidikan Islam itu adalah al-Qur'an dan al-Hadits.

E. Tujuan Dan Fungsi Metode Pendidikan Islam

Menurut Muhaimin, tujuan diadakan metode adalah menjadikan proses dan hasil belajar mengajar Islam lebih berdayaguna dan berhasil guna dan menimbulkan

³⁷Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 194.

kesadaran anak didik untuk menggunakan ajaran Islam melalui teknik motivasi yang menimbulkan gairah belajar anak didik secara mantap.³⁸

Fungsi metode pendidikan agama Islam adalah, memberi inspirasi kepada anak didik melalui proses hubungan yang serasi antara pendidik dan anak didik.³⁹

Menurut Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, tujuan-tujuan umum metode pendidikan agama Islam adalah untuk mencapai tujuan-tujuan berikut ;

- a. Mendorong pelajar untuk mengembangkan pengetahuan, maklumat, pengalaman, keterampilan, dan sikapnya, terutama keterampilan berfikir ilmiah.
- b. Membiasakan pelajar menghafal, memahami, berfikiran sehat, memperhatikan, mengamati dengan tepat, rajin, sabar dan teliti serta mempunyai pendapat yang berani.
- c. Memudahkan proses pengajaran bagi pelajar dan membuatnya mencapai sebanyak mungkin tujuan yang ingin dicapai.
- d. Menciptakan suasana yang sesuai bagi pengajaran yang berkaitan dengan sifat mempercayai dan menghormati antara guru dan anak didik.⁴⁰

Berdasarkan tujuan, fungsi, dan tugas metode pendidikan Islam di atas, dapatlah diketahui bahwa metode pendidikan Islam mempunyai peranan penting

³⁸Muhaimin, dan Abd. Mujid, *op.cit.*, h. 232.

³⁹*Ibid.*

⁴⁰Omar Muhammad Al-Toumy Al-Syaibany, *op.cit.*, h. 585.

karena ia merupakan jembatan yang menghubungkan pendidik dengan anak didik menuju tujuan pendidikan Islam.⁴¹

F. Macam-macam Metode Pendidikan Agama Islam

1. Metode-metode Pendidikan Islam

Abdullah Nashih Ulwani dalam kitabnya “*Tarbiyah Al-Aulad fi al-Islam*”, mengemukakan bahwa, metode pendidikan Islam terdiri atas lima, yaitu :

- 1). Pendidik dengan keteladanan
- 2). Pendidik dengan pembiasaan
- 3). Pendidik dengan Pengajaran/nasehat
- 4). Pendidik dengan pengawasan dan perhatian
- 5). Pendidik dengan ganjaran dan hukuman.⁴²

Dari kelima metode pendidikan tersebut, penulis akan uraikan secara singkat sebagai berikut :

a). Metode Pendidik dengan keteladanan

Keteladanan dalam pendidikan adalah, metode influentif yang paling menentukan keberhasilan dalam mempersiapkan untuk membentuk sikap dan perilaku moral, spiritual, dan sosial anak. Firman Allah dalam Q.S. al-Qalam / 68 : 4:



⁴¹Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 124.

⁴²Abdullah Nashih Ulwani, *Tarbiyah al Aulad fi al Islam*, Juz II (Masahab Mufahsasah Mazidah, tth), h. 142.

pikiran peserta didik akan terbuka sendiri karena munculnya motivasi dari dalam diri siswa.

d). Metode pendidikan pengawasan/perhatian

Pendidikan dengan pengawasan/perhatian adalah, mencurahkan, mengawasi dan memperhatikan dan mengikuti perkembangan anak dalam pembinaan akidah dan moral, persiapan spiritual dan sosial, disamping selalu memperhatikan situasi pendidikan jasmani dan daya hasil ilmiahnya.

e). Metode pendidikan dengan ganjaran dan hukuman

M. Athiyah al-Abrasy, mengemukakan bahwa maksud hukuman itu dalam pendidikan Islam ialah sebagai tuntutan dan perbaikan, bukan sebagai hardikan atau dendam.⁴⁵

Kasih sayang nyata sekali dalam masalah hukuman jasmaniyah terhadap anak didik sebagai berikut ;

- (1). Sebelum umur 10 tahun anak boleh dipukul
- (2). Pukulan tidak boleh lebih 3 kali dan di bawah lutut (kaki)
- (3). Diberikan kesempatan untuk tobat dari apa yang dilakukan dan memperbaiki kesalahannya tanpa perlu gunakan pukulan atau merusak nama baik.⁴⁶

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan metode pendidikan dalam Islam, diantaranya ;

⁴⁵Muhammad Athiyah al-Abrasy, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, (Beirut : Ashdr al-Kaumiyah, t.th), h. 133.

⁴⁶*Ibid.*, h. 326.

- a. Metode Dialog Qur'ani dan Nabawi
- b. Mendidik melalui kisah-kisah Qur'ani dan Nabawi
- c. Mendidik melalui pengumpulan Qur'ani dan Nabawi
- d. Mendidik melalui keteladanan
- e. Mendidik melalui aplikasi dan pengamalan
- f. Mendidik melalui ibrah dan nasehat
- g. Mendidik melalui targhib dan tarhib.⁴⁷

Nur Uhbiyati, macam-macam metode yang digunakan dalam pendidikan Islam adalah ;

- a). Mendidik dengan memberi kebebasan kepada anak sesuai dengan kebutuhan.
- b). Mendidik dengan pendekatan perasaan akal pikiran
- c). Mendidik secara informal
- d). Mendidik secara formal.⁴⁸

G. Keterampilan Guru menggunakan metode mengajar

Keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran adalah salah satu poin yang dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif. Yang mana proses belajar mengajar adalah proses transferring nilai yang berlangsung dalam suasana komunikasi dan interaksi edukatif yang intensif antara guru dengan siswa, antara siswa dengan siswa dengan memanfaatkan sumber daya pengajaran untuk mencapai tujuan yang telah direncanakan.⁴⁹

⁴⁷Abdurrahman An-Nahlawi, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal mujtama*, (Bandung : CV. Diponegoro, 1992), h. 204.

⁴⁸ Nur Uhbiyati, *op.cit.*, h. 127.

⁴⁹H. Abdurrahman, *op. cit.*, h. 94.

Guru sebagai tenaga pendidik harus memiliki lebih dari 1 metode mengajar agar guru dapat menyesuaikan dengan kondisi kelas dan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Menurut Zakiah Daradjat dalam bukunya “*Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*”, mengemukakan 10 macam metode pengajaran pengajaran yaitu :

1. Metode Ceramah

menurut Gilstrap dan Martin ceramah berasal dari bahasa latin yaitu Lecturu, Legu (Legree, lectus) yang berarti membaca kemudian diartikan secara umum dengan mengajar sebagai akibat dari guru menyampaikan pelajaran dengan membaca dari buku dan mendiktekan pelajaran dengan penggunaan buku.⁵⁰

Metode ceramah yaitu penerapan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelasnya, dengan menggunakan alat bantu mengajar untuk memperjelas uraian yang disampaikan kepada siswa. Metode ceramah ini sering kita jumpai pada proses-proses pembelajaran di sekolah mulai dari tingkat yang rendah sampai ke tingkat perguruan tinggi, sehingga metode seperti ini sudah dianggap sebagai metode yang terbaik bagi guru untuk melakukan interaksi belajar mengajar.⁵¹ Satu hal yang tidak pernah menjadi bahan refleksi bagi guru adalah tentang efektifitas penggunaan

⁵⁰Gilstrap dan Martin, *Pengertian Kelebihan dan Kekurangan*, [http:// zonainfosemua.blogspot.com/2011 /01/](http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/), 1975. (16 Januari 2014).

⁵¹*Ibid.*

metode ceramah yaitu mengenai minat dan motivasi siswa, bahkan akhirnya juga berdampak pada prestasi siswa.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi dalam belajar adalah suatu cara penyajian/ penyampaian bahan pelajaran dimana guru memberikan kesempatan kepada para siswa/ kelompok-kelompok siswa yang mengadakan pembicaraan ilmiah guna mengumpulkan pendapat, membuat kesimpulan atau menyusun berbagai alternatif pemecahan atas suatu masalah.⁵²

Forum diskusi dapat diikuti oleh seluruh siswa di dalam kelas, dapat pula dibentuk kelompok-kelompok kecil. Yang perlu diperhatikan adalah hendaknya para siswa berpartisipasi secara aktif dalam setiap forum diskusi. Semakin banyak siswa terlibat dan menyumbangkan pikirannya, semakin banyak pula yang dapat mereka pelajari. Perlu pula diperhatikan peran guru. Apabila campur tangan dan main perintah dari guru, niscaya siswa tidak akan dapat belajar banyak.

3. Metode Eksprimen

Metode percobaan adalah pemberian kesempatan kepada anak didik perorangan atau kelompok, untuk dilatih melakukan suatu proses atau percobaan.⁵³

Metode eksperimen adalah suatu cara mengajar, di mana siswa melakukan suatu percobaan tentang sesuatu hal, mengamati prosesnya serta menuliskan hasil

⁵² Muchlisin Riadi, *Metode Diskusi dalam Belajar*, <http://www.kajianpustaka.com> / 2013 / 01 / , (17 Januari 2014).

⁵³Djamarah, Syaiful Bachri. *op. cit.* h. 32.

percobaannya, kemudian hasil pengamatan itu disampaikan ke kelas dan dievaluasi oleh guru.⁵⁴

Penggunaan teknik ini mempunyai tujuan agar siswa mampu mencari dan menemukan sendiri berbagai jawaban atau persoalan-persoalan yang dihadapinya dengan mengadakan percobaan sendiri. Juga siswa dapat terlatih dalam cara berfikir yang ilmiah. Dengan eksperimn siswa menemukan bukti kebenaran dari teori sesuatu yang sedang dipelajarinya.

4. Metode Demonstrasi

Metode Demonstrasi ialah metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana berjalannya suatu proses pembentukan tertentu pada siswa.⁵⁵

5. Metode Pemberian Tugas

Metode pemberian tugas adalah metode yang dimaksudkan memberikan tugas-tugas kepada siswa baik untuk di rumah atau yang dikarenakan di sekolah dengan mempertanggung jawabkan kepada guru.⁵⁶

Dari pengertian di atas dapat dipahami bahwa, guru memberikan pekerjaan kepada siswa berupa soal-soal yang cukup banyak untuk dijawab atau dikerjakan yang selanjutnya diperiksa oleh guru.

⁵⁴Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 1994). h. 80.

⁵⁵<http://id.scribd.com/doc/30424476/Pengertian-Metode-Demonstrasi>, (16 Januari 2014).

⁵⁶ <http://totoyulianto.wordpress.Com/2013/03/02/metode-pemberian-tugas-resitasi-penerapan-i-metode-pembelajaran>, (17 Januari 2014).

6. Metode Sosiodrama

Sosiodrama adalah metode pembelajaran bermain peran untuk memecahkan masalah-masalah yang berkaitan dengan fenomena sosial, permasalahan yang menyangkut hubungan antara manusia seperti masalah kenakalan remaja, narkoba, gambaran keluarga yang otoriter, dan lain sebagainya. Sosiodrama digunakan untuk memberikan pemahaman dan penghayatan akan masalah-masalah sosial serta mengembangkan kemampuan siswa untuk memecahkannya⁵⁷.

*Sociodrama is a learning method that creates deep understanding of the social systems that shape us individually and collectively*⁵⁸ artinya Sosiodrama adalah metode belajar yang menciptakan pemahaman yang mendalam mengenai sistem sosial yang membentuk kita secara individu dan kolektif.

7. Metode Drill (latihan)

Menurut Abu Ahmadi metode drill adalah suatu cara mengajar dimana siswa melakukan kegiatan-kegiatan latihan agar siswa memiliki ketangkasan atau keterampilan lebih tinggi dari apa yang ia pelajari⁵⁹.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah metode drill adalah suatu cara kebiasaan-kebiasaan tertentu metode ini juga disebut dengan training untuk melatih kecapan, keterampilan dan ketangkasan terhadap suatu ilmu.⁶⁰

⁵⁷Depdiknas. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. (Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal, 2008). h. 5.

⁵⁸Rollo Browne,. *Towards A Framework For Sociodrama*. A thesis presented to the Board of Examiners of the Australia and New Zealand Psychodrama Association Incorporated in partial fulfilment of the requirements toward certification as a sociodramatist. 2005). h. 23.

⁵⁹Abu Ahmadi, *op. cit.* h. 52.

Pengertian menyebutkan bahwa metode drill adalah suatu kegiatan melakukan hal yang sama, berulang-ulang secara sungguh-sungguh untuk memperkuat suatu asosiasi atau memperkuat suatu keterampilan agar dapat tertanam dengan baik keterampilan yang dipelajari.

8. Metode Kerja Kelompok

Istilah kerja kelompok mengandung arti bahwa siswa-siswa dalam suatu kelas dibagi dalam beberapa kelompok baik kelompok yang kecil maupun kelompok yang besar. Pengelompokan biasanya didasarkan atas prinsip untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa definisi lain yang dimaksud oleh para pakar pendidikan mengenai pengertian kerja kelompok ini, antara lain :

- a. Metode kerja kelompok adalah penyajian metode dengan cara pembagian tugas-tugas untuk mempelajari suatu keadaan kelompok belajar yang sudah ditentukan dalam rangka mencapai tujuan.
- b. Metode kerja kelompok ialah suatu cara menyajikan materi pelajaran dimana guru mengelompokkan siswa ke dalam beberapa kelompok atau grup tertentu untuk menyelesaikan tugas yang telah ditetapkan dengan cara bersama-sama dan bergotong-royong.

9. Metode Tanya Jawab

⁶⁰Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.* h. 98.

Metode Tanya jawab adalah suatu metode dimana guru menggunakan atau memberi pertanyaan kepada murid dan murid menjawab, atau sebaliknya murid bertanya pada guru dan guru menjawab pertanyaan murid itu”⁶¹.

Sedangkan Sudjana mendefinisikan “metode tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa”.⁶² Guru bertanya siswa menjawab, atau siswa bertanya guru menjawab. Dalam komunikasi ini terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dengan siswa.

Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka yang dimaksud metode tanya jawab adalah metode yang digunakan dalam penyajian pelajaran dalam bentuk pertanyaan yang datangnya dari dua pihak baik dari guru maupun siswa. Setiap pertanyaan yang diajukan oleh guru dimaksudkan untuk memotivasi aktivitas siswa serta untuk menemukan informasi pengalaman baru sesuai dengan tujuan instruksional khusus yang hendak dicapai.

10. Metode Proyek.⁶³

Menurut Ahmadi dan Prasetya mengemukakan bahwa metode proyek (unit) adalah suatu metode mengajar dimana bahan pelajaran diorganisasikan sedemikian

⁶¹Soetomo. *Dasar – dasar Interaksi Belajar- mengajar*. (Surabaya : Usaha Nasional.1993), h. 150.

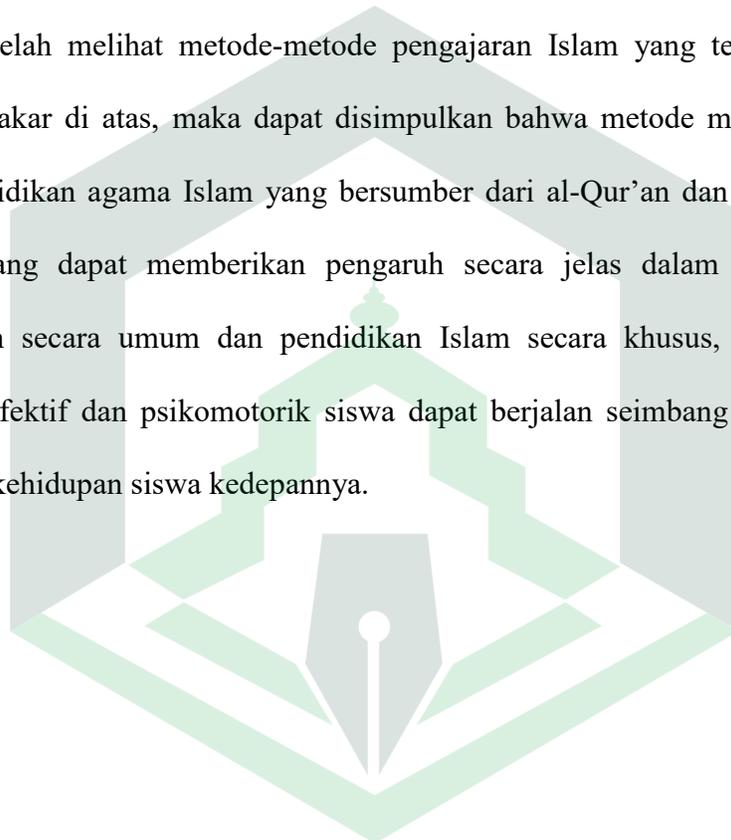
⁶²Sudjana. *Dasar- dasar Proses Belajar Mengajar*. (Bandung : Sinar Baru Algesindo. 2004), h. 78.

⁶³Zakiah Daradjat, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* (Jakarta : Bumi Aksara, 1995), h. 289.

rupa sehingga merupakan suatu keseluruhan atau kesatuan bulat yang bermakna dan mengandung suatu pokok masalah.⁶⁴

Sedangkan menurut Roestiyah metode proyek berarti rencana, suatu problem atau kesulitan, dan bentuk pengajaran dimana murid mengelola sendiri.⁶⁵

Setelah melihat metode-metode pengajaran Islam yang telah dikemukakan oleh para pakar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa metode mengajar terkhusus pada pendidikan agama Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis merupakan metode yang dapat memberikan pengaruh secara jelas dalam mencapai tujuan pendidikan secara umum dan pendidikan Islam secara khusus, sehingga antara kognitif, afektif dan psikomotorik siswa dapat berjalan seimbang dan memberikan nilai bagi kehidupan siswa kedepannya.



IAIN PALOPO

⁶⁴Ahmadi dan Prasetya, *op. cit.* h. 70.

⁶⁵Roestiyah, *op. cit.* h. 81.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Di mana peneliti berusaha memperoleh dan menganalisis data dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif. kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.¹ Sehingga data yang diperoleh melalui instrument penelitian akan dideskripsikan melalui kata-kata. Penelitian ini berusaha untuk memperoleh dan menganalisis data secara valid tentang keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar bidang studi akidah akhlak pada MTs Darul Arqam Tampinna Kecamatan Angkona Kab. Luwu Timur.

Agar penelitian lebih terarah, maka penelitian ini melewati empat tahapan, yaitu:

1. Tahap Perencanaan dan Identifikasi Masalah Penelitian

Pada tahapan ini, penulis membuat desain penelitian, membuat jadwal, serta merumuskan masalah yang menarik untuk diteliti. Melakukan studi pustaka, terutama literatur yang relevan dengan masalah yang akan diteliti, dan selanjutnya menyusun rancangan penelitian.

¹Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993), h. 30.

2. Tahap Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti berkunjung kesekolah untuk bertemu dengan Kepala Sekolah dan guru serta komponen lain yang memahami masalah. Memeriksa dokumen-dokumen MTs Darul Arqam Tampinna yang ada hubungannya dengan penelitian ini, dan mengadakan observasi ke ruang kelas.

3. Tahap Pengolahan Data

Sebelum penulis mengolah data-data yang diperoleh, terlebih dahulu dilakukan pengecekan ulang untuk memeriksa kelengkapan data yang perlu disempurnakan sebelum memasuki pembahasan.

4. Tahap Penulisan Laporan Penelitian

Pada tahapan ini penulis mulai menyusun laporan penelitian dengan melakukan interpretasi terhadap data-data yang diperoleh di lapangan baik yang berupa angka-angka maupun hasil wawancara.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi merupakan salah satu syarat untuk melakukan penelitian, sehingga lokasi yang dijadikan tempat penelitian pada penelitian ini adalah MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur,

C. Sumber Data

Pada pengambilan data untuk keabsahan penelitian ini, maka peneliti menjadikan sumber data laporan bulanan, dokumantasi dan pihak sekolah di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian.² Berdasarkan pengertian tersebut, maka ditetapkan populasi penelitian yaitu kepala sekolah, guru MTs Darul Arqam Tampinna dan siswa tahun ajaran 2013/2014 yang berjumlah 59 orang.

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang mewakili populasi dalam penelitian.

Suharsimi Arikunto menjelaskan bahwa “yang menjadi objek sesungguhnya dalam suatu penelitian itu disebut sampel dan metodologinya untuk individu-individu yang masuk ke dalam sampel yang refresentatif itulah disebut sampling.”³

Menurut Nana Sudjana bahwa sampel adalah sebahagian yang diambil dari populasi.⁴ Sampel adalah bagian dari populasi yang mewakili keadaan dan karakteristik yang sama sehingga benar-benar mewakili populasinya.⁵

Dari beberapa pendapat pakar tersebut penulis menarik kesimpulan sampel adalah bagian dari populasi yang akan diteliti karena bisa memberikan gambaran dari populasi yang ada dalam wilayah penelitian. Pengambilan sampel dalam penelitian

²Suharsimi Arikunto, *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), h. 108.

³Suharsimi Arikunto, *op. cit.*, h. 27.

⁴Nana Sudjana, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung : Sinar Baru, 1989), h. 84.

⁵Nana Sudjana, *Metode Statistik*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1993), h. 6.

ini menggunakan teknik total sampling yaitu mengambil semua populasi sebagai sampel, dengan pertimbangan apabila populasi atau subyeknya kurang dari seratus maka populasi diambil semua sebagai sampel. Jumlah sampel yang digunakan sebanyak 59 orang.

E. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data di lapangan maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data perlu ada instrumen. Untuk lebih jelasnya, instrumen penelitian tersebut sebagai berikut:

1. Observasi

Yaitu instrumen digunakan dengan jalan melakukan pengamatan langsung tentang fenomena-fenomena yang ada kaitannya dengan masalah yang akan dibahas dalam skripsi, misalnya saran dan prasarana yang ada di sekolah tersebut tempat penelitian.

2. Interviu

Menurut Bimo Walgito bahwa interviu adalah suatu bentuk wawancara untuk mendapatkan data anak atau orang dengan mengadakan hubungan secara langsung dengan informasi (*face to face relation*).⁶ Dengan demikian instrumen ini memerlukan waktu tertentu untuk bertemu muka secara langsung dengan sumber data yaitu informan dengan cara tanya jawab melalui daftar pertanyaan yang telah

⁶Lihat Bimo Walgito, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah* (Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991), h . 68.

disiapkan. Dengan interviu dapat diketahui keadaan atau sikap dan pemahaman siswa terhadap keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar bidang studi akidah akhlak pada MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur.

3. Dokumentasi

Dokumentasi ini dilakukan dengan mengumpulkan data yang telah ada seperti dokumen-dokumen tertulis dalam hubungannya dengan data yang dibutuhkan dalam skripsi ini. Instrumen penelitian ini digunakan dengan tujuan untuk memperoleh data tentang banyaknya siswa di MTs. Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur yang menjadi populasi.

4. Angket

Penulis mengumpulkan data dengan menyiapkan daftar pertanyaan beserta jawabannya, responden hanya memilih jawaban yang sesuai dengan keduanya.

F. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengetahui atau memperoleh data di lapangan, maka perlu dilakukan pengumpulan data. Dalam pengumpulan data diperlukan adanya suatu prosedur dalam mengumpulkan data. Adapun prosedur pengumpulan data yang harus ditempuh dalam penelitian ini adalah:

1. Tahap Persiapan

Yaitu peneliti terlebih dahulu menyelesaikan secara administratif segala hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian mulai surat keputusan Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo, hingga melapor atau berkonsultasi

dengan kepala sekolah di tempat penelitian. Dalam hal ini peneliti memperlihatkan surat izin penelitian. Dengan memperlihatkan surat izin tersebut, maka kepala MTs. Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur menyetujui bahwa peneliti dapat mengadakan penelitian dalam memperoleh data di sekolahnya.

2. Tahap pelaksanaan

Dalam pelaksanaan pengumpulan data, penulis menggunakan 2 teknik pengumpulan yang lazim dipakai dalam penulisan ilmiah yaitu sebagai berikut:

a. Riset Kepustakaan (*Library Research*)

Riset kepustakaan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan membaca buku yang ada kaitannya dengan materi yang dibahas.

b. Riset Lapangan (*Field Research*)

Riset lapangan yaitu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan jalan mengadakan penelitian langsung di daerah tertentu.

Kegiatan dalam mengumpulkan data diperlukan teknik tertentu yang sesuai dengan data yang diperlukan, dalam penelitian ini menyangkut bagaimana pengaruh keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar bidang studi akidah akhlak pada MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur. Untuk memperoleh data tersebut digunakan teknik observasi, interviu, dokumentasi. Untuk teknik observasi dipergunakan dalam melaksanakan pengamatan langsung ke tempat penelitian untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, misalnya sarana dan prasarana yang ada di tempat penelitian.

Teknik interviu digunakan untuk mendapatkan data lisan yang tidak dapat diperoleh melalui angket dan hasil interviu tidak dianalisa secara tersendiri. Sedangkan teknik angket digunakan dalam penelitian ini untuk memperoleh data yang ada hubungannya dengan permasalahan yang telah diajukan dalam skripsi ini.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara menata secara sistematis catatan hasil pengamatan data tertulis dan data tidak tertulis serta memprediksi hasil wawancara sebagai data pendukung. Data yang sudah terkumpul diidentifikasi dan diklasifikasikan dalam bentuk uraian. Selanjutnya, dideskripsikan sebagai temuan dalam laporan penelitian. Perkataan lain, teknis analisis data yang ditempuh, yaitu: 1. mereduksi data, 2. menyajikan data, dan 3. menarik kesimpulan.

Mereduksi data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah mengadakan penelitian data penyederhanaan data dengan tujuan mempertajam data yang dibutuhkan. Data yang disajikan perlu pula diorganisir dan disitematiskan sehingga membentuk suatu komponen yang utuh. Data yang demikian, dapat mempermudah menafsirkan dan menarik kesimpulan. Model analisis data tersebut merupakan implikasi dari teknik analisis isi (*content analysis*) yang umum digunakan dalam penelitian kualitatif untuk bidang ilmu sosial dan pendidikan.

Pemilihan teknik analisis ini didasarkan pada pertimbangan bahwa penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif yang datanya meliputi pengamatan penyelenggaraan pembelajaran. Hasil kesimpulan yang diperoleh dari data-data tersebut

dikonfirmasikan dengan teori keterampilan guru dalam menggunakan metode dalam proses pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS HASIL PENELITIAN

A. Kondisi Obyektif Lokasi Penelitian

Perkembangan masyarakat dari tahun ke tahun mengalami peningkatan pada aspek kuantitasnya maupun pada aspek kualitas. Aspek kuantitas menyangkut penambahan penduduk, sarana dan prasarana, dan lain sebagainya. Sedangkan pada aspek kualitas yang menyangkut kebutuhan manusia akan berbagai pelayanan di segala bidang yang dapat memuaskan kebutuhan rohaninya atau aspek kejiwaannya. Oleh karena itu, dituntut pula sebuah mekanisme pendidikan yang bisa menjawab kebutuhan manusia pada berbagai aspeknya.

Jika pendidikan tidak mampu menjawab tantangan tersebut, maka akan menyebabkan ketimpangan pada generasi berikutnya. Pendidikan seharusnya mampu menjembatani antara ilmu dan nilai yang dikembangkan atau diajarkan kepada anak didik dengan situasi dan kondisi zaman yang sedang dan akan terus berkembang. Terutama dalam hal ini adalah pendidikan harus menjamin bahwa perkembangan pengetahuan dan teknologi tidak akan merusak moral dari generasi. Oleh karena itu, sebuah sistem pendidikan yang mampu menjembatani antara intelektual dengan nilai-nilai moral dan spiritual sangat dibutuhkan.

Hadirnya lembaga pendidikan di suatu tempat merupakan sebuah tuntutan dalam rangka melakukan perubahan masyarakat dari kebodohan, keterbelakangan, dan kemiskinan menuju pada tatanan masyarakat yang mandiri dan maju sesuai

dengan tuntutan zaman. Oleh karena itu, dari tahun ke tahun lembaga pendidikan mulai dari tingkat Taman Kanak-Kanak sampai perguruan tinggi senantiasa melakukan evaluasi terhadap tenaga pendidiknya, pimpinannya, sarana dan prasarananya, dan kurikulum pembelajaran yang diterapkan.

MTs Darul Arqam Tampinna sebagai salah satu lembaga pendidikan formal yang orientasi pembelajarannya dapat diseimbangkan antara pembelajaran umum dan pembelajaran agama, sehingga sebagian masyarakat yang ada disekitarnya lebih baik menyekolahkan anaknya di sekolah tersebut karena dapat mengarahkan dan mengisi anaknya dengan ilmu-ilmu agama agar tetap terjaga dari pengaruh-pengaruh negatif yang berkembang disekitarnya.

MTs Darul Arqam Tampinna berada di Desa Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur yang mana sekolah ini berada dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Luwu Timur dan sebagian besar siswa yang belajar adalah anak-anak yang bertempat tinggal dekat dengan lokasi sekolah. MTs Darul Arqam Tampinna yang berada dibawah naungan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Luwu Timur didirikan pada tanggal 12 Desember 1991 dengan NSM 212732507114/121273200014, dan NPSN 40310097 dengan kepemilikan tanah adalah tanah yayasan yang memiliki luas lahan 19.600. M2 dan yayasan ini didirikan oleh H. M. Saleh Bellu¹.

Secara kuantitas siswa MTs Darul Arqam Tampinna berjalan datar mengingat pada saat ini orang tua siswa lebih cenderung menyekolahkan anaknya

¹Wahid Mustafa, Kepala MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

di sekolah negeri yang ada walaupun lokasinya cukup jauh dari tempat tinggalnya dan secara kualitas pihak sekolah bekerjasama dengan yayasan berusaha berbuat semaksimal mungkin agar tujuan yang akan dicapai pada proses pendidikan dapat tercapai dengan maksimal.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang keterampilan guru dalam menggunakan metode mengajar pada bidang studi akidah akhlak terlebih dahulu peneliti akan menguraikan dan menggambarkan kondisi yang ada di MTs Darul Arqam Tampinna agar pencapaian penelitian ini dapat berhasil dengan maksimal. Karena salah satu yang menjadi syarat keberhasilan dalam penelitian adalah peneliti memiliki gambaran mengenai sekolah tersebut.

Berikut digambarkan tentang beberapa hal yang berkaitan dengan MTs Darul Arqam Tampinna, yaitu:

1. Kondisi guru

Profesi guru memiliki makna yang luas dan mulia sebagai suatu pekerjaan yang berupaya untuk memperbaiki kualitas sumber daya manusia melalui pendidikan. Guru dapat diartikan sebagai orang yang pekerjaannya mengajar.² Dalam bahasa Inggris dikenal istilah *teacher* yang berarti “*one who teaches, esp one whose profession or occupation is teaching; a tutor; an instructor*”.³ (orang

²Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III, Ed. Ke-2; Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 751.

³Mario Pei, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language* (Jilid II, New York, 1975), h. 1007.

yang mengajar, khusus orang yang profesi atau pekerjaannya mengajar; Tutor; Instruktur)

Beragam pandangan orang tentang profesi guru ada yang berpendapat bahwa tugas guru hanya sekedar sebagai pengajar. Perlu ditegaskan bahwa menjadi guru tidak cukup hanya dengan bermodal pengetahuan, tetapi banyak aspek-aspek lain yang perlu dimiliki, termasuk kepribadian dan *skill*. Guru adalah sebagai seorang yang memiliki kiat.⁴

Profesi guru selain harus memiliki skil dan kiat yang akan berpengaruh pada kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran maka guru juga harus memiliki integritas moral yang mantap. Apalagi guru yang bersangkutan mengajarkan mata pelajaran agama maka integritas moral menjadi hal mutlak yang harus dimiliki.

Tugas guru bukan hanya sebagai penyampai ilmu pengetahuan semata tetapi guru juga mempunyai tugas untuk melakukan internalisasi nilai-nilai luhur agama Islam. Salah satu fungsi yang sangat mendasar bagi guru di lembaga pendidikan Islam adalah membentuk aqidah siswa sebagai dasar yang sangat penting bagi pengembangan kepribadian yang berlandaskan tauhid. Oleh karena itu, guru harus memahami dan memiliki pengalaman tentang strategi pembelajaran yang diterapkan sehingga proses pembelajaran bisa berjalan efektif dan efisien.

Guru merupakan faktor yang sangat penting dalam pendidikan. Sebagai subyek ajar, guru memiliki peranan dalam merencanakan, melaksanakan, dan

⁴Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali, 1994), h. 137.

melakukan evaluasi terhadap proses pendidikan yang telah dilakukan. Dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik dan pengajar, salah satu fungsi yang dimiliki oleh seorang guru yakni fungsi moral. Dalam menjalankan semua aktivitas pendidikan, fungsi moral harus senantiasa dijalankan dengan baik. Setelah itu, lepas tanggung jawab. Akan tetapi tugas guru bukan hanya terletak pada capaian aspek kognitif siswa semata melainkan juga pada seluruh aspek kepribadian siswa yang memungkinkan untuk dikembangkan di sekolah. Selanjutnya guru juga memiliki tugas untuk memberikan kesadaran kepada siswa agar melaksanakan pelajaran yang telah diberikan guru.

Berikut keadaan guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur:

Tabel 1
Keadaan Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur Tahun 2013/2014

No	N a m a	Status	Ket.
1	Wahid Mustapa, A.Ma	GTY	Kamad
2	Drs. Rustan, S.Pd.I	GTY	Wakamad
3	Harliyanti, A.Ma	PNS/GT	Guru
4	Ir. A.S. Sanusi, S.Pd	GTY	Guru
5	Sumardi, S. Pd.	GTT	Guru
6	Nurhayati, S. Pd	GTT	Guru
7	M. Sahiruddin	GTY	Guru
8	Lukman Nurhakim. S.Pd I	GTY	Guru
9	Muh. Munawir. K, S.Pd	GTY	Guru

10	Irwan Sadri	GTT	Guru
----	-------------	-----	------

Data: MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur

Berdasarkan tabel di atas, maka tenaga guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur secara kuantitas sudah cukup untuk menjadikan proses pembelajaran berjalan efektif dan dari segi kualitas dan kualifikasinya guru yang ada masih perlu ditingkatkan kualifikasinya dari beberapa guru yang masih diploma diharuskan melanjutkan studinya agar menjadi sarjana. Dari guru yang berjumlah 10 orang ada tujuh orang yang berkualifikasi sarjana dan selebihnya masih memiliki kualifikasi D2 dan MA/SMA. Padahal jika merujuk pada UU guru dan dosen, maka kualifikasi minimal seorang guru adalah sarjana. Dengan demikian, maka menjadi tugas guru secara individu, sekolah, dan pemerintah untuk mengangkat kualifikasi guru melalui pendidikan strata satu yang relevan dengan jurusan kependidikan.

Berdasarkan hal tersebut pihak sekolah dan guru secara pribadi berusaha untuk meningkatkan kualitasnya dengan melanjutkan studinya sehingga kualifikasi untuk menjadi guru sesuai dengan peraturan yang ada demi terwujudnya tujuan pembelajaran secara maksimal.

2. Kondisi obyektif siswa

Istilah siswa dalam bahasa Arab dikenal dua kata *al-tilmidz* dan *al-mudarris* yang digunakan untuk menunjuk pada pelajar tingkat dasar dan lanjutan. Karena kesemuanya itu menggambarkan sebagai orang yang baru belajar, Belum memiliki wawasan, dan masih memerlukan masukan berupa pengetahuan, keterampilan, pengalaman dan lain-lain, sehingga masih banyak

memerlukan bimbingan.⁵ Bimbingan yang dimaksud untuk memberikan bantuan kepada siswa dalam memahami tentang potensinya dalam sebuah proses belajar mengajar.

Anak didik sebagai individu yang sedang berkembang, memiliki keunikan, ciri-ciri, dan bakat tertentu yang bersifat laten. Ciri-ciri dan bakat inilah yang membedakan anak dengan anak lainnya dalam lingkungan sosial, sehingga dapat dijadikan tolok ukur perbedaan anak didik sebagai individu yang sedang berkembang. Oleh karena itu seorang guru harus memahami keadaan siswanya.

Pemahaman guru tentang keadaan siswa baik pada aspek sosiologis, psikologis, dan lain-lain tentang diri siswa akan sangat membantu dalam merencanakan program pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, dan proses evaluasi proses belajar mengajar di sekolah. Dan juga pemahaman guru tentang diri siswa akan sangat membantu guru dalam mengidentifikasi kesulitan-kesulitan belajar siswa dan memberikan solusinya.

Selain guru, siswa juga merupakan faktor penentu dalam proses peningkatan prestasi belajar. Siswa adalah subyek dan sekaligus obyek pembelajaran. Sebagai subyek karena siswalah yang menentukan hasil belajar. Sebagai obyek belajar karena siswa yang menerima pembelajaran dari guru. Oleh karena itu, siswa memiliki peranan yang sangat penting untuk menentukan kualitas perkembangan potensi pada dirinya.

⁵Abuddin Nata, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 50.

Berikut dikemukakan kondisi siswa di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur:

Tabel 2
Keadaan Siswa MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur Tahun 2013/2014

No.	Tahun Pelajaran	Kelas VII		Kelas VIII		Kelas IX		Jml
		L	P	L	P	L	P	L/P
1	2013/2014	14	9	11	7	8	10	59

Sumber data: MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur

Berdasarkan tabel 2 di atas, menunjukkan bahwa jumlah siswa di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur cukup untuk ukuran sekolah yang ada diperkampungan, dan tidak terlalu padat. Sehingga hal ini dapat dimanfaatkan untuk lebih teliti dan telaten dalam menerapkan proses pembelajaran.

Dalam meningkatkan kuantitas siswa di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur pihak pengelola beserta guru berupaya semaksimal mungkin untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi berkualitas dan masyarakat pun menjadi lebih simpati dan tertarik untuk menyekelohkan anaknya di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

3. Kondisi obyektif sarana dan prasarana

Selain guru dan siswa, sarana dan prasarana juga sangat menentukan keberhasilan dalam proses belajar mengajar, maupun pemberian layanan bimbingan dan penyuluhan mengingat judul yang dibahas oleh peneliti pada

penelitian ini adalah keterampilan guru dalam mengelola proses pembelajaran dalam kelas. Jika, sarana dan prasarananya lengkap atau memenuhi standar minimal, maka kemungkinan keberhasilan proses belajar mengajar akan semakin tinggi. Tetapi sebaliknya, sarana dan prasarana yang tidak memenuhi standar minimal yang diharapkan juga akan berakibat pada rendahnya kemungkinan keberhasilan proses pengajaran.

Berikut dikemukakan keadaan sarana dan prasarana di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur:

Tabel 3
Keadaan Sarana dan Prasarana MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur Tahun 2013/2014

No	Jenis Sarana dan Prasarana	Jumlah	Kondisi
1	Ruang kelas	3	Baik
2	Ruangan Guru	1	Baik
3	WC	2	Baik
4	Rak buku	2	Baik

Sumber data: MTs Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur

Berdasarkan tabel 3 di atas, tampak bahwa sarana dan prasarana di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur kurang, sehingga pihak yayasan, sekolah dan guru harus menambahkan sarana prasarana seperti perpustakaan, dan laboratorium, sehingga dengan kelengkapan sarana dan prasarana dan didukung pula oleh kerja optimalisasi guru dapat mewujudkan hasil belajar yang maksimal. Karena, dengan motivasi yang tumbuh melalui optimalisasi guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif.

Sarana dan prasarana yang dimaksud adalah segala fasilitas yang digunakan dalam pembelajaran di lembaga tersebut dalam usaha pendukung pencapaian tujuan pendidikan. Sarana dan prasarana berfungsi untuk membantu dalam proses pembelajaran di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, khususnya yang berhubungan langsung dalam kelas. Sarana yang lengkap akan menjamin tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat juga meningkatkan keterampilan guru.

Dewasa ini perhatian terhadap keterampilan guru bertambah besar sehubungan dengan kemajuan pendidikan dan kebutuhan guru yang semakin meningkat, baik dalam kualitas maupun kuantitasnya. Sejalan dengan hakikat dan makna yang terkandung dalam topik di atas, maka masalah pokok yang akan disoroti dalam tulisan ini adalah tingkat kompetensi guru di MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur.

Untuk melaksanakan tugasnya secara baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya, maka guru MTs Darul Arqam Tampinna perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya. Di sisi lain, guru MTs Darul Arqam Tampinna harus memahami dan menghayati para siswa yang dibinanya (diajar) karena setiap saat siswa tidak selamanya sama. Oleh sebab itu, guru MTs Darul Arqam Tampinna dalam proses belajar mengajar senantiasa berusaha meningkatkan kompetensi yang mereka miliki.

B. Upaya Guru dalam Menerapkan Keterampilan Menggunakan Metode Mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna

Proses pembelajaran adalah proses interaksi antara pendidik dan peserta didik untuk mewujudkan tujuan pendidikan yang berproses dilembaga pendidikan formal maupun non formal, pada proses interaksi tentu ada tahapan dan proses yang harus dijalankan dan setiap interaksi pembelajaran tentu ada strategi atau keterampilan yang digunakan oleh guru dalam menyampaikan materinya kepada siswa selaku peserta didik yang siap menerima dan arahan dari guru sebagai pendidiknya di dalam kelas.

Dalam menerapkan sebuah keterampilan menggunakan metode mengajar pada saat proses pembelajaran tidak semudah yang direncanakan karena kondisi siswa dan kelas tentu tidak akan selamanya sama dengan gambaran sebelum memasuki kelas dan inilah yang dihadapi oleh guru yang mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna, namun hal inilah yang memotivasi guru-guru untuk memperkaya dirinya dengan berbagai metode atau keterampilan mengajar agar tujuan pembelajaran dapat berhasil dengan maksimal.⁶

Adapun upaya yang dilakukan guru di MTs Darul Arqam Tampinna dalam penerapan keterampilan menggunakan metode mengajarnya dalam proses pembelajaran akidah akhlak di MTs Darul Arqam Tampinna dan pada kesempatan ini peneliti akan menggambarkan tiga metode mengajar yang biasa digunakan oleh guru yaitu metode ceramah, metode diskusi dan metode Tanya jawab:

⁶Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

1. Metode ceramah

Pada bab sebelumnya telah digambarkan bahwa metode ceramah merupakan salah satu metode dengan menyampaikan bahan atau materi belajarnya secara lisan dengan dibantu media-media yang lain agar siswa lebih paham akan materi yang disampaikan.

Adapun gambaran keterampilan guru dalam menggunakan metode ceramah pada proses pembelajaran dengan materi akidah akhlak yaitu:

a. Membuka Pelajaran

Dalam proses pembelajaran di MTs Darul Arqam Tampinna guru terlebih dahulu membuka pelajaran dengan beberapa tahapan diantaranya mengucapkan salam, menanyakan kabar, berdo'a sebelum belajar kemudian memberikan memotivasi kepada siswa agar lebih termotivasi untuk belajar, sehingga dapat mewujudkan cita-citanya dengan sebaik mungkin.⁷

Wahid Mustafa selaku kepala sekolah menegaskan pula bahwa guru diharuskan untuk membiasakan diri berdo'a dan menyapa siswa dengan baik serta memberikan motivasi kepada siswa sebelum memulai proses pembelajaran. Karena ketika guru masuk dan langsung masuk kepada inti materi jadi guru tidak mengetahui kondisi siswa baik dari segi fisik, maupun psikologisnya dan

⁷Wahid Mustafa, Kepala MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

komunikasi antara guru dan peserta didik juga tidak komunikatif karena guru seolah-olah menutup diri untuk berinteraksi dengan siswanya.⁸

b. Penyampaian materi yang akan dibahas

Setelah guru membuka pelajaran dengan interaksi yang baik dengan siswa, maka selanjutnya guru menyampaikan pokok bahasan materi yang akan disampaikan kepada siswa. Sebagaimana yang dilakukan oleh guru di MTs Darul Arqam Tampinna.

Baik anak-anak materi yang akan kita pelajari hari ini adalah mengenai bagaimana Akhlak kepada Allah swt. Dan sesama manusia. Akhlak kepada Allah swt. Yaitu dengan beribadah atau melaksanakan segala perintah dan menjauhi larangannya, sedangkan akhlak kepada manusia adalah dengan berbuat baik, sopan, dan berkata yang tidak menyinggung perasaan orang.⁹

dan dilanjutkan dengan menjelaskan pengertian dari judul pelajaran yang guru bawakan pada proses pembelajaran. Misalnya pada pelajaran akidah akhlak guru menjelaskan apa yang dimaksud dengan akidah dan apa yang dimaksud dengan akhlak, sehingga dengan penjelasan tersebut siswa sudah memiliki pengetahuan dasar mengenai materi yang disampaikan oleh gurunya dengan baik.

Langkah selanjutnya yang dilakukan oleh guru di MTs Darul Arqam Tampinna yaitu dengan menggambarkan bagian-bagian dari ibadah baik ibadah khusus atau ibadah umum serta cara berbuat baik kepada sesama manusia, dan

⁸Wahid Mustafa, Kepala MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

⁹Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

menjelaskan satu persatu bagian-bagian dari ibadah. Selain dijelaskan melalui metode ceramah kami juga menulisnya di papan tulis agar siswa dapat lebih paham akan materi yang disampaikan pada saat proses pembelajaran.¹⁰ Sehingga dengan kombinasi ceramah yang dibantu dengan media yang secukupnya dapat membantu proses pendidikan menjadi lebih berkualitas.

c. Mengevaluasi siswa

Setelah melakukan proses pembelajaran dan menjelang waktunya akan selesai guru memberikan evaluasi terhadap materi yang disampaikan kepada siswanya, berupa pertanyaan secara langsung dan biasanya kami juga menuliskan dipapan tulis beberapa pertanyaan mengenai materi yang telah dibahas dan siswa menjawabnya secara langsung dan biasa juga dijawab dikertas kemudian dikumpul untuk kami jadikan pegangan hasil pembelajaran yang telah dijalani dengan mengevaluasi cara mengajar yang kami gunakan.¹¹

Dan dengan mengadakan evaluasi maka guru akan langsung mengetahui sejauhmana pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, sehingga guru dapat mengevaluasi materi dan metodenya menjadikan pendidikan berkualitas dengan upaya guru menerapkan keterampilan menggunakan metode pembelajaran dengan baik.

¹⁰Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

¹¹Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

d. Menutup proses pembelajaran

setelah melakukan evaluasi atau tes kepada siswa menandakan bahwa waktu pembelajaran akan segera habis, maka selanjutnya guru menutup pelajaran dengan sedikit bertanya kepada siswa dan menyimpulkannya, kemudian memberikan motivasi lagi kepada siswa agar mempelajari lagi materi yang sudah diajarkan dan berdo'a semoga pertemuan berikutnya tetap panjang umur dan sehat dan menutupnya dengan Alhamdulillah dan salam.¹²

2. Metode diskusi

Metode diskusi adalah salah satu metode yang dapat digunakan guru untuk menjadikan proses pembelajaran menjadi lebih efektif dan berkualitas, karena dengan metode diskusi semua siswa akan dilibatkan untuk mengutarakan pendapatnya terhadap materi yang di bahasnya.

Adapun gambaran keterampilan guru dalam menggunakan metode diskusi pada proses pembelajaran dengan materi akidah akhlak yaitu:

a. Menjelaskan materi

Sebelum membagi siswa dengan kelompoknya terlebih dulu guru menyampaikan materi yang akan dibahas dan materi yang akan diberikan kepada setiap kelompok yang ada dikelas. Dalam menjalankan metode diskusi dengan baik terlebih dahulu dijelaskan materi yang akan dibahas misalnya. “baik anak-anak materi kita pada hari ini adalah membahas mengenai pembagian akidah akhlak dan sebentar akan dibagi kebeberapa kelompok dan setiap kelompok akan

¹²Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

membahas bagian-bagian yang ada di akidah dan akhlak, kemudian setiap kelompok akan memaparkan bagian materi atau pembahasan yang telah ditugaskan”.¹³

Dengan penjelasan materi ini dapat memberikan gambaran dasar kepada siswa mengenai bagian materi yang akan mereka bahas dan dia diskusikan di dalam kelas.

b. Membagi kelompok

setelah menjelaskan materi yang akan menjadi pokok pembahasan pada pertemuan, guru kemudian membagi siswa kedalam beberapa kelompok disesuaikan dengan jumlah bagian-bagian dari akidah dan akhlak.

Pada pembagian kelompok guru meminta siswa untuk menghitung satu sampai lima setelah selesai guru kemudian mengelompokkan siswa sesuai dengan nomor yang mereka sebut Misalnya nomor satu dengan nomor satu dan begitu seterusnya sampai kelompok lima.¹⁴

Sehingga dengan pembagian kelompok dapat mempermudah guru untuk menjalankan proses metode diskusi dengan baik, dan dapat menghantarkan metode diskusi menjadikan proses pembelajaran yang berkualitas.

c. Memberikan wacana masing-masing kelompok

Setelah membagi siswa kedalam beberapa kelompok kemudian membagi pokok-pokok bahasan sesuai dengan kelompok yang dibagi, sehingga dengan

¹³ Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

¹⁴ Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

pembagian kelompok maka guru tinggal menginstruksikan cakupan-cakupan yang akan dibahas.

Pada pembagian pokok pembahasan ini guru tinggal menunggu hasil dari kerja kelompok siswa disetiap kelompok yang ada.

d. Setiap kelompok menjelaskan materi yang diberikan

Pada tahapan ini setiap kelompok akan menjelaskan materi yang ditugaskan kepada setiap kelompoknya. Pada setiap persentase yang dilakukan oleh setiap kelompok anggota-anggota kelompok juga ikut berbicara atau menjelaskan materi yang disampaikan, pada saat diskusi setiap kelompok berhak bertanya kepada kelompok yang bertugas menjelaskan materinya dan pertanyaannya berkaitan mengenai materi yang dipaparkan oleh kelompok yang bertugas.

Pada pembahasan ini masing-masing kelompok memiliki waktu untuk mempersentasikan materi yang sudah dibagikan oleh guru dan prosesnya berjalan seperti semula setiap kelompok menjelaskan materinya setelah penjelasan masing kelompok bertanya kepada kelompok yang bertugas.

e. Memberikan kesimpulan

Setelah semua kelompok mempersentasikan materi yang ditugaskan oleh guru, maka langkah akhir atau penutup adalah guru memberikan kesimpulan terhadap setiap bahasan-bahasan yang disampaikan oleh kelompok yang ada.

Pada pemberian kesimpulan ini guru akan terfokus pada meluruskan pemahaman siswa terhadap masing pokok bahasan yang disampaikan pada saat diskusi.

3. Metode Tanya jawab

Adapun keterampilan menggunakan metode mengajar guru di MTs Darul Arqam Tampinna dan ini gambaran guru dalam menggunakan salah satu metode yaitu metode Tanya jawab dalam bidang studi akidah akhlak sebagai berikut:

Untuk memberikan gambaran tentang wajar atau tidaknya penggunaan metode tanya-jawab, berikut ini akan disajikan suatu kejadian dalam kelas. Dalam tiap kejadian akan diikuti dengan analisis mengenai aspek pokok pelajaran itu dan sejauh manakah kewajaran penggunaan metode tanya-jawab. Ilustrasi penggunaan metode tanya jawab di MTs Darul Arqam Tampinna dalam mata pelajaran akidah akhlak sebagai berikut:

a. Melanjutkan pelajaran lalu

Di suatu guru di MTs Darul Arqam Tampinna akan mengajarkan pokok bahasan “akidah dan akhlak”, dengan bertanya : “akidah itu keyakinan dan akhlak itu budi pekerti yang baik”. Tiap-tiap macam memiliki ciri yang berbeda, yang merupakan ikatan. Oleh karena itulah tiap bentuk mempunyai nama sendiri. Coba sekarang kita tulis di papan tulis apa yang kemarin telah kita pelajari.

Guru: ”Apakah yang dimaksud dengan akidah?”

Siswa: “kepercayaan,”

Guru: “Baik, coba sebutkan yang lain, Andi!”

Siswa: “keyakinan”

Guru: “Betulkah anak-anak?”

Siswa: “Betul pak,

Guru : “Bagus, hari ini akan Bapak lanjutkan dengan materi akhlak yaitu budi pekerti atau perilaku yang baik”.¹⁵

Di sini Guru menggunakan teknik tersebut untuk meninjau secara singkat pelajaran yang lalu dengan tujuan memusatkan lagi perhatian siswa tentang sejumlah kemajuan yang telah dicapai pada hari-hari yang lalu, dengan demikian ia dapat melanjutkan pelajaran berikutnya. Guru sendiri sebetulnya dapat juga mencantumkan ikhtisar pelajaran yang lampau di papan tulis, tetapi ia merasa bahwa perhatian siswa dapat dipusatkan lebih baik bila mereka sendiri harus mengingat rentetan peristiwa. Kalau murid ikut serta, Guru akan mengetahui sejauh mana siswa telah menangkap pembicaraannya. Karena itulah penggunaan metode tanya jawab di sini adalah wajar.

b. Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa

Misalnya ketika guru menjelaskan tentang materi akidah, guru bertanya, “Siapa yang tahu, apa yang dimaksud dengan akidah?”

Budi : “Keyakinan”

Guru : “Ya, apa artinya “Keyakinan?”

Andi : Percaya

Guru : mungkin anak-anak masih ingat didalam kehidupan ini, apa yang perlu kita yakini?

Rahmat : “Saya meyakini bahwa tiada tuhan yang berhak disembah kecuali Allah”

¹⁵Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 16 Desember 2013.

Di sini Guru telah mengajukan pertanyaan tentang fakta untuk menyelengi teknik berbicara yang dipakainya dan untuk mengikutsertakan para siswa. Guru sebenarnya dapat menyebut langsung arti akidah. tetapi ia berasumsi bahwa jika siswa mengetahui jawabannya, akan lebih berarti, Sumbangan pikiran merupakan penggunaan tanya-jawab yang wajar¹⁶

Hal ini juga dipandang cukup efektif untuk mengatasi siswa yang biasa mengantuk ketika menerima pelajaran. Dengan Tanya jawab maka siswa akan menyiapkan dirinya ketika ditanya oleh guru.

c. Menilai kemajuan siswa

Yakni dengan mengajukan pertanyaan kepada siswa yang selama ini mengalami kesulitan dalam belajarnya. Misalnya Hermiati salah seorang siswa selama ini sangat kesulitan dalam menerima dan memahami materi pelajaran, maka guru dapat mengajukan pertanyaan atau menyuruh Hermiati menjelaskan pengertian akidah dan akhlak. Dengan demikian guru dapat menilai kemajuan belajar siswa tersebut. Kemajuan dalam belajar sangat penting dalam rangka memenuhi standar minimal ketuntasan belajar. Dengan diberlakukannya KTSP maka siswa dinilai dari beberapa aspek sebagaimana yang ditetapkan.¹⁷

d. Mencari jawaban dari siswa

Dalam hal ini guru membatasi jawaban yang dapat diterima jawaban mereka cukup rasional. Dengan membatasi jawaban-jawaban yang dapat diterima

¹⁶Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 16 Desember 2013.

¹⁷Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

kebenarannya, siswa menghadapi permainan tebak-an. Sebenarnya jawaban yang logis dari siswa dapat diterima Guru, walaupun semula tidak ada dalam pikiran Guru. Oleh karena itu penggunaan tanya-jawab disini tidak wajar, sebab anak menjadi tidak berani mengutarakan pendapat, takut salah melulu.¹⁸

Seperti semua metode mengajar yang baik, teknik tanya jawab perlu direncanakan terlebih dahulu karena teknik ini tidak begitu saja dilakukan di tengah jam pelajaran. Guru memutuskan topik apa yang dapat dijadikan pertanyaan dan menggunakan pendekatan tersebut dalam peninjauan kembali, pendahuluan pelajaran yang baru, atau untuk menguji apakah kelas tersebut sudah memahami materi yang baru saja disampaikan.

Guru seharusnya hanya menanyakan pertanyaan yang dapat dimengerti murid-murid. Tujuan dari teknik ini bukanlah untuk menunjukkan keserjanaan guru ataupun untuk memperlihatkan betapa kepandaian guru mampu "menunjukkan" di mana ketidakpedulian murid-muridnya. Jika suatu pertanyaan tidak dapat dimengerti oleh murid secara jelas, pertanyaan itu harus diulang secara verbal dalam bentuk yang berbeda sehingga murid dapat mengetahui inti dari pertanyaan itu.

Respon guru terhadap pertanyaan murid juga penting. Kecuali jika murid nampak dengan sengaja ingin mencoba mengacaukan kelas (situasi seperti ini jarang terjadi), maka guru seharusnya melihat setiap pertanyaan sebagai salah satu bentuk bukti keseriusan murid yang menanyakan dan menanggapi dengan

¹⁸Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 16 Desember 2013.

hormat. Jangan menekan anak sehingga dia merasa rendah diri atau bodoh karena suatu pertanyaan atau jawaban yang diutarakannya di kelas.

Adapun metode yang lain yang digunakan oleh guru adalah dengan menggunakan metode drill dan juga resitasi dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menerima materi yang telah disampaikan.

Selain strategi di atas, upaya guru dalam menerapkan keterampilan mengajarnya juga tidak terlepas dari upaya guru memperkaya diri dengan berbagai informasi mengenai pengetahuan baru dan keterampilan-keterampilan mengajar yang baru dengan mengikuti berbagai kegiatan, seminar dan sebagainya.

Menurut Wahid Mustafa bahwa langkah-langkah untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Tampinna yaitu:

1. Mengirim atau mengutus guru MTs Darul Arqam Tampinna untuk mengikuti pelatihan Musyawarah Guru Mata Pelajaran (M G M P)
2. Mengikuti pelatihan-pelatihan pendidikan seperti seminar dan lain-lain sebagainya yang dilakukan oleh Depag dan Dinas pendidikan.¹⁹

Menurut Rustan kualitas yang ingin ditingkatkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Tampinna yaitu:

“Sarana dan prasarana perlu ditambahkan, laboratorium masih kurang, perpustakaan perlu ditambahkan buku-buku umum dan agama, dan terkhusus guru

¹⁹ Wahid Mustafa, Kepala MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *Wawancara* di Angkona pada tanggal 16 Desember 2013.

perlu banyak mengikuti *Training* pendidikan sebab ketika guru tidak berkualitas maka masyarakat pun memandang madrasah secara tidak berkualitas”.²⁰

Lukman Nurhakim berposisi sebagai salah guru di MTs Darul Arqam Tampinna mengatakan bahwa yang perlu ditingkatkan di Madrasah Tsanawiyah Darul Arqam Tampinna adalah kualitas peserta didik. Sebab yang menjadi pembicaraan di masyarakat nantinya adalah lulusan dari madrasah. Sejauh mana kemudian peserta didik mampu mengambil peran-peran kemasyarakatan untuk senantiasa beramar ma'ruf nahi mungkar.²¹

Untuk memperbaiki kualitas pendidikan dalam proses pembelajaran perlu memperhatikan beberapa hal diantaranya:

- a) Mengoptimalkan pemanfaatan sumber-sumber pembelajaran yang ada di dalam dan luar sekolah secara terencana di dalam kurikulum dan kegiatan pembelajaran dilaksanakan dengan penggunaan produk teknologi dan informasi.
- b) Meningkatkan lebih banyak kehendak, minat, peran dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.
- c) Meningkatkan upaya dan memfasilitasi peserta didik dan mendorong dan membentuk sikap, kebiasaan, dan kemampuan pembelajaran diri mereka sepanjang hayat.²²

²⁰Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 21 Desember 2013.

²¹Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 16 Desember 2013.

²²Cendekia, *Jurnal Kependidikan dan Kemasyarakatan*, No. 1 Januari 2007.

Madrasah Tsanawiyah harus memiliki strategi dan peran khusus dalam meningkatkan kualitas pendidikan dengan meningkatkan sarana, fasilitas sumber daya pengajar, dan mampu menguasai teknologi dalam bidang pendidikan hal ini sesuai dengan *undang-undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang “ prinsip penyelenggara pendidikan “ peraturan pemerintah republik indonesia pada Bab III pasal 4 bagian ketiga “pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat”*.²³

Dijelaskan pula dalam undang-undang yang sama pada bagian ke empat “pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan dan mengembangkan kreatifitas peserta didik dalam proses pembelajaran.”²⁴

Keterampilan mengajar guru dalam meningkatkan kualitas pendidikan sangat penting karena pendidik sebagai pengajar tentunya sangat memberikan pengaruh terhadap peserta didik. Mengajar adalah penciptaan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Sistem lingkungan ini terdiri dari komponen-komponen yang saling mempengaruhi, yakni tujuan intruksional yang ingin dicapai, materi yang diajarkan guru dan siswa harus memiliki peranan serta ada dalam hubungan sosial tertentu, jenis kegiatan yang dilakukan,serta sarana dan prasarana tersedia.

²³Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 *Tentang, Prinsip Penyelenggara Pendidikan*, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama RI, Tahun 2006, h. 9.

²⁴*Ibid*, h. 9.

Seorang pendidik terhadap peserta didiknya senantiasa berupaya membimbing dan memimpin peserta didik baik jasmani maupun rohaniannya sebagaimana sawah membutuhkan air hujan yang meniscayakan bahwa tidak akan terjadi perubahan pada peserta didik tanpa arahan dan motivasi yang diberikan oleh pendidiknya.

C. Hambatan Guru dalam Menggunakan Metode Mengajar

Dalam menerapkan keterampilan mengajar guru, tentu dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat menghambat sehingga guru akan kesulitan menerapkan ilmunya kepada siswa dan sebaliknya siswa akan cukup susah menerima ilmu yang diajarkan. Menjadikan proses pembelajaran berhasil dengan baik memang sangat bergantung kepada pihak sekolah menyediakan fasilitas di sekolah dan yang terpenting adalah peranan guru sebagai seorang pendidik dan pengajar dalam mengelola kelas, sehingga tidak terkesan kaku, akan tetapi dituntut bagaimana seorang guru menciptakan suasana pembelajaran yang baik, tenang, dan efektif.

Sehubungan dengan hambatan yang di alami oleh guru di MTs Darul Arqam Tampinna dalam menerapkan keterampilan mengajar pada metode ceramah, diskusi dan tanya jawab :

1. Hambatan implementasi metode ceramah

Hambatan dalam penerapan suatu metode merupakan sesuatu yang lumrah dan ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk memperkaya diri dengan

pengetahuan yang lebih banyak lagi. Adapun hambatan yang dihadapi guru dalam metode ceramah pada proses pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Penyamaraman daya mampu siswa.

Kemajemukan potensi siswa merupakan problem yang klasik dalam proses pembelajaran, dan hal inilah yang kadang-kadang membuat guru harus berperan aktif untuk memotivasi siswa yang kurang bagus pemahamannya untuk terus mengulangi materi yang guru sampaikan dikelas.

Rustan mengatakan bahwa dalam menjalankan metode ceramah guru harus siap untuk mengulangi materinya agar siswa yang kurang bagus penangkapannya dapat juga memahami materi yang disampaikan seperti teman-temannya yang lain.²⁵

b. Bila persiapan buruk, bahan tidak sistematis, tata urutan konsep tidak diperhatikan dan cara membawakannya jelek, maka pelaksanaannya akan menjadi kacau, menyulitkan siswa dan kehilangan arah.

c. Sering membosankan dan monoton, sehingga kurang menarik bagi siswa.

Dalam penerapan metode ceramah guru harus pintar mencari perhatian siswa karena metode ceramah sifatnya membosankan sehingga inilah yang kadang-kadang menghambat peningkatan kualitas belajar di MTs Darul Arqam Tampinna.

d. Hasil pelajaran semu dan kurang mantap.

²⁵Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur ,
Wawancara di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

Pada proses pelajaran dengan menggunakan metode ceramah kadang-kadang yang menjadi hambatan guru adalah bagaimana menjadikan pelajaran menjadi menarik sehingga prosesnya berjalan dengan mantap. Dan inilah yang menjadi motivasi bagi guru untuk berbuat maksimal jika harus menerapkan metode ceramah apalagi jika proses pembelajarannya dilakukan pada siang hari.

2. Hambatan implementasi metode diskusi

Dalam penerapan metode diskusi tentu ada saja hambatan yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran, adapun hambatan pada proses pembelajaran akidah akhlak adalah sebagai berikut:

a. Ada beberapa siswa yang kesulitan mengeluarkan pendapat

Pada penerapan metode diskusi tentu semua siswa diharapkan mengungkapkan pendapatnya terhadap materi yang sedang dibahas, dan dengan kemajemukan kemampuan siswa tentu ada saja siswa yang kesulitan mengeluarkan pendapatnya atau malu untuk berbicara. Dan inilah yang kadang-kadang membuat guru harus berperan aktif dalam memotivasi siswa yang kurang aktif untuk dapat mengeluarkan pendapatnya sesuai dengan pembahasan diskusi yang sedang berlangsung.²⁶

b. Siswa yang masa bodoh sehingga melampiaskannya dengan mengobrol atau bermain, sedangkan temannya yang lain yang aktif berusaha untuk mengeluarkan pendapatnya berkaitan dengan materi diskusi yang sedang berlangsung.

²⁶Lukman Nurhakim, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, *Wawancara* di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

3. Adanya monopoli pembicaraan oleh siswa tertentu yang memiliki kemampuan bicara sehingga siswa lain merasa segan untuk bicara karena takut salah. Dan hal inilah yang memotivasi guru untuk mengontrol diskusi agar semua siswa dapat mengeluarkan pendapatnya masing-masing.

3. Hambatan implementasi metode tanya jawab

Pada proses pembelajaran yang menggunakan metode tanya jawab tentu ada hambatan guru dalam pengaplikasiannya di antara hambatan yang sering dihadapi oleh guru dan ini pernyataan salah satu guru di MTs Darul Arqam Tampinna dalam proses pembelajaran akidah akhlak²⁷ adalah:

- a. Siswa sering merasa takut, apabila guru kurang dapat mendorong siswa untuk berani dengan menciptakan suasana yang tidak tegang dan akrab.
- b. Tidak mudah membuat pertanyaan yang sesuai dengan tingkat berpikir siswa dan mudah dipahami siswa.
- c. waktu sering banyak terbuang, terutama apabila siswa tidak dapat menjawab pertanyaan sampai dua atau tiga orang.
- d. guru masih tetap mendominasi proses belajar mengajar.
- f. sering jawaban diborong oleh sejumlah kecil siswa yang menguasai dan senang berbicara, sedangkan banyak siswa lainnya tidak memikirkan jawabannya.

Berdasarkan penjelasan hambatan di atas, maka dapat digaris bawahi bahwa setiap metode pasti ada hambatan yang dihadapi guru dalam pengaplikasiannya, namun ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk

²⁷Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur ,
Wawancara di Angkona pada tanggal 10 Desember 2013.

memperkaya dirinya dengan pengetahuan metode belajar yang senantiasa dapat menjadikan proses pembelajaran sesuai dengan tujuannya.

D. Respon Siswa Terhadap Metode Mengajar Guru

Keberhasilan dalam proses pembelajaran itu dapat juga dilihat bagaimana hasil belajar dan respon siswa terhadap metode pengajaran guru, karena dengan respon yang positif akan dapat mengantarkan kepada hasil yang baik begitu pun sebaliknya, mengenai hal tersebut peneliti akan mengemukakan hasil angket yang telah disebarkan ke siswa MTs Darul Arqam Tampinna sebagai sampel pada penelitian ini.

Tabel 4. Apakah anda senang dengan metode ceramah yang disampaikan oleh guru

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	54	91,52
2.	Kadang-kadang	5	8,48
3.	Tidak	-	-
Jumlah		59	100,00

Sumber Data: Hasil olahan angket item nomor 1.

Pada tabel 4 di atas, secara transparan disebutkan oleh responden bahwa guru yang mengajar di MTs Darul Arqam Tampinna menggunakan metode ceramah dengan baik. Hal ini terbukti dengan pernyataan mereka 91,52% menyatakan “Ya”. Oleh karena itu, dan hanya 8,48% atau hanya 5 orang yang menyatakan kadang-kadang. Sehingga dapat digambarkan bahwa tidak selamanya

guru menggunakan metode ceramah, berarti guru menggunakan metode mengajar lain seperti Tanya jawab, diskusi, dan lain-lain.

Penerapan metode mengajar secara bervariasi oleh guru di MTs. Darul Arqam Tampinna, menurut Rustan karena di samping kompetensinya memungkinkan, juga disebabkan oleh adanya kekhawatiran dari guru tentang timbulnya kebosanan siswa jika hanya metode ceramah saja, kemungkinan akan merasa bosan atau juga mengantuk, tetapi jika metode ceramah divariasikan dengan metode lain seperti tanya jawab atau diskusi yang diselingi dengan humor, maka rasa mengantuk akan hilang dan akan muncul perhatian atau konsentrasi bagi siswa.²⁸

Tabel 5. Apakah metode diskusi yang diterapkan guru dapat meningkatkan motivasi belajar anda

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	41	69,50
2.	Kadang-kadang	15	25,42
3.	Tidak Pernah	3	5,08
Jumlah		59	100,00

Sumber Data: Hasil angket item nomor 2.

Tabel 5 di atas menunjukkan bahwa penyajian materi pelajaran di kelas oleh guru di MTs Darul Arqam Tampinna dapat meningkatkan motivasi siswa untuk belajar agama Islam. Hal ini diakui oleh 69,50 persen responden dan 25,42

²⁸Rustan, Guru MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur , *Wawancara* di Angkona pada tanggal 21 Desember 2013.

persen yang mengakui bahwa kadang-kadang ada guru yang kurang menguasai penyajian materi pelajaran di kelas, dan yang menjawab tidak pernah sebesar 5,08 %. Peristiwa ini disebabkan oleh karena rasa dan sifat tanggung jawab serta kompetensi yang dimiliki oleh guru. Dengan demikian, tampak jelas bahwa rata-rata guru yang berpengalaman adalah mereka yang sarjana (S¹).

Tabel 6. Apakah metode tanya jawab guru anda menarik ketika mengajar di dalam kelas?

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	52	88,13
2.	Kadang-kadang	7	11,87
3.	Tidak pernah	0	0
	Jumlah	59	100,00

Sumber : Angket item no. 3.

Tabel 6 di atas adalah pernyataan siswa yang mengaku mengetahui bahwa guru mereka selalu mempersiapkan metode mengajar sebelum mengajar. Hal ini terbukti 88,13 persen siswa menyatakan “Ya” merasa bahwa guru mereka menguasai bahan pengajaran. 11,87 persen siswa yang mengaku “kadang-kadang” merasa bahwa guru mereka menguasai bahan pengajaran.

Kemampuan lain dimiliki oleh guru adalah kemampuan mereka dalam menerapkan media pengajaran, karena hal ini merupakan suatu hal atau bagian dari kegiatan belajar mengajar. Media pengajaran merupakan salah satu alat yang dapat mengantarkan siswa untuk lebih konsentrasi dalam belajar, maka setiap guru dituntut kompetensi atau kemampuannya dalam menggunakan media pengajaran, agar siswa dapat lebih mudah memahami dan mengerti isi pelajaran yang disajikan oleh guru. Peristiwa ini terjadi pula di MTs Darul Arqam

Tampinna, di mana guru-guru mereka dituntut kemampuannya untuk menggunakan media pengajaran dalam proses belajar mengajar. Hal ini diakui oleh mereka sendiri berdasarkan data kuesioner yang berhasil dihimpun, sebagai berikut.

Tabel 7. Apakah Keterampilan guru anda menggunakan metode Tanya Jawab dapat meningkatkan prestasi belajar anda

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	55	93,22
2.	Kadang-kadang	4	6,78
3.	Tidak Pernah	-	-
Jumlah		59	100,00

Sumber Data: Hasil olahan angket item nomor 4

Tabel 7 di atas menggambarkan tampaknya guru MTs Darul Arqam Tampinna telah menggunakan media pengajaran pada proses belajar mengajar. Hal ini diakui oleh mereka berdasarkan kategori jawaban “Ya” mendapat pengakuan responden sebanyak 93,22 persen, kategori “kadang-kadang”, mendapat jawaban responden sebanyak 6,78 persen responden.

Keterangan tersebut menunjukkan bahwa kompetensi guru MTs Darul Arqam Tampinna cukup baik karena mereka memiliki kemampuan, baik berupa penguasaan materi pelajaran, penguasaan kelas, motivator, serta mampu menggunakan atau menerapkan media pengajaran walaupun medianya hanya media cetak dan papan tulis, tetapi mampu mengefektifkan proses belajar mengajar. Guru yang kompeten akan lebih mampu menciptakan lingkungan belajar yang efektif dan akan lebih mampu mengelolah kelas sehingga hasil belajar siswa berada pada tingkat yang optimal pula.

Tabel 8. Apakah Metode diskusi dapat menarik perhatian anda untuk belajar

No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	49	83,05
2.	Kadang-kadang	8	13,56
3.	Tidak Pernah	2	3,39
Jumlah		59	100,00

Sumber Data: Hasil olahan angket item nomor 5.

Tabel 8 di atas menggambarkan bahwa terdapat 83,05 persen responden atau 49 responden yang mengakui bahwa metode diskusi yang digunakan guru dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Sedangkan yang lainnya, terdapat 13,56 persen responden atau 8 orang dari 59 orang sampel yang mengaku “kadang-kadang” metode yang digunakan dapat menarik perhatian siswa untuk belajar. Ada pula yang mengatakan bahwa metode yang ia gunakan “tidak pernah” menarik perhatian siswa untuk belajar sebanyak 3,39 responden atau 2 orang responden dari 18 orang responden. Hal ini membuktikan bahwa metode mengajar guru dapat mengefektifkan proses belajar mengajar.

Tabel 9. Apakah anda merasa senang dengan metode Tanya jawab yang digunakan oleh guru anda

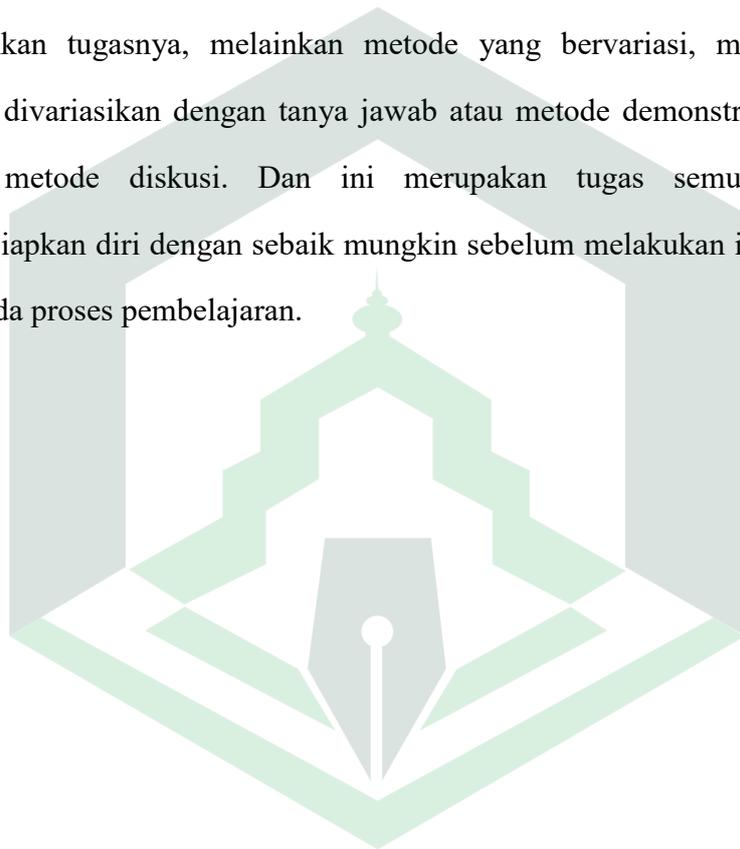
No.	Kategori Jawaban	Frekuensi	Persentase
1.	Ya	52	88,13
2.	Kadang-kadang	7	11,87
3.	Tidak pernah	0	0
Jumlah		59	100,00

Sumber : Angket siswa item no. 6.

Tabel 9 di atas adalah pernyataan siswa yang mengaku senang dengan metode Tanya jawab yang digunakan guru di kelas bila sedang berlangsung proses

belajar mengajar. Hal ini terbukti 88,13 persen siswa menyatakan “Ya” merasa bahwa ia senang dengan metode belajar. 11,87 persen siswa yang mengaku “kadang-kadang” merasa senang belajar pada saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Guru yang kompeten tidak hanya menggunakan satu jenis metode dalam menjalankan tugasnya, melainkan metode yang bervariasi, misalnya metode ceramah divariasikan dengan tanya jawab atau metode demonstrasi divariasikan dengan metode diskusi. Dan ini merupakan tugas semua guru untuk mempersiapkan diri dengan sebaik mungkin sebelum melakukan interaksi dengan siswa pada proses pembelajaran.



IAIN PALOPO

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Bertolak dari uraian-uraian sebelumnya, maka pada uraian ini akan ditarik beberapa kesimpulan, yakni:

1. Upaya guru MTs Darul Arqam Tampinna dalam menerapkan keterampilan mengajarnya melalui metode ceramah, diskusi dan Tanya jawab cukup baik karena dengan ketiga metode tersebut dapat menjadikan proses pembelajaran berjalan dengan efektif, adapun upaya yang dilakukan guru pada metode ceramah adalah: membuka pelajaran, menyampaikan materi yang akan dibahas, mengevaluasi siswa, dan menutup proses pembelajaran. Upaya pada penerapan metode diskusi adalah: Menjelaskan materi, membagi kelompok, Memberikan wacana masing-masing kelompok, Setiap kelompok menjelaskan materi yang diberikan, memberikan kesimpulan, dan adapun upaya dalam penerapan metode Tanya jawab: melanjutkan pelajaran lalu, Menyelingi pembicaraan untuk mendapatkan kerjasama siswa, menilai kemajuan siswa, dan Mencari jawaban dari siswa.

2. Hambatan guru dalam menerapkan metode tentu ada, namun ini menjadi motivasi tersendiri bagi guru untuk meningkatkan kualitasnya sebagai pendidik, adapun hambatan yang dihadapi disetiap metode yang digunakan antara lain, hambatan pada metode ceramah: penyamarataan daya mampu siswa, Bila persiapan

buruk, bahan tidak sistematis, Sering membosankan dan materi dan metodenya tidak berubah-ubah, sehingga kurang menarik bagi siswa, dan hasil pelajaran semu dan kurang mantap. Sedangkan hambatan pada metode diskusi: Ada beberapa siswa yang kesulitan mengeluarkan pendapat, siswa yang masa bodoh, Adanya monopoli pembicaraan oleh siswa tertentu. Dan hambatan pada metode Tanya jawab adalah: siswa sering merasa takut, Tidak mudah membuat pertanyaan, waktu sering banyak terbuang, guru masih tetap mendominasi proses belajar mengajar, dan sering jawaban diborong oleh sebagian siswa.

3. Respon siswa terhadap metode mengajar gurunya pada saat proses pembelajaran cukup baik, walaupun dalam penerapan metode mengajar guru hanya menggunakan fasilitas dan media seadanya namun siswa juga berusaha sebaik mungkin untuk memahami materi yang disampaikan oleh gurunya pada proses pembelajaran.

B. Saran-saran

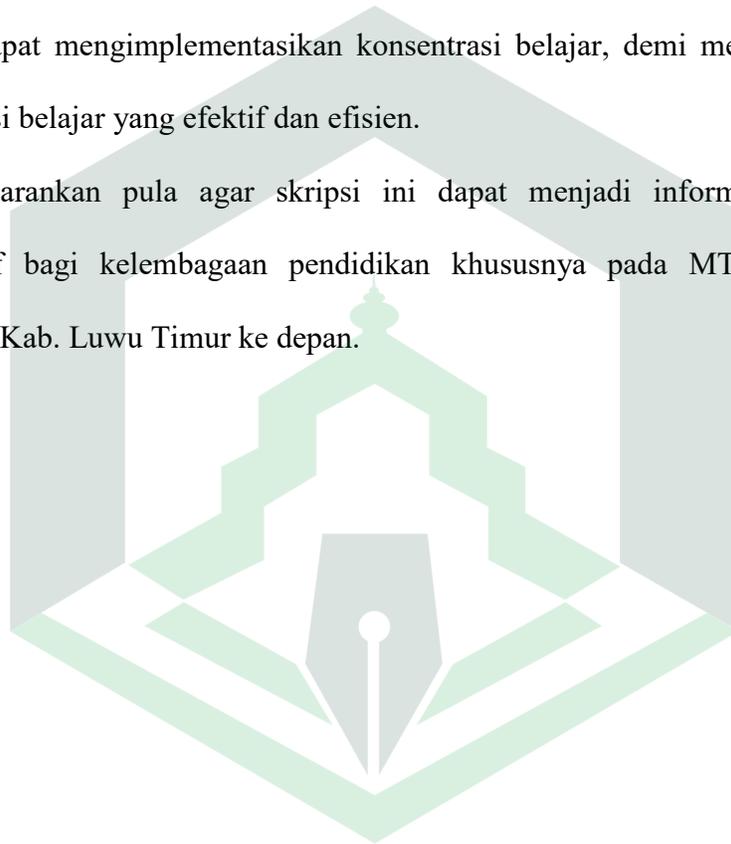
Dengan selesainya karya tulis berupa skripsi ini, maka disarankan kepada:

1. Kepada pihak MTs Darul Arqam Tampinna Kec. Angkona Kab. Luwu Timur, agar memperhatikan hal-hal yang dibutuhkan, baik dalam hal penyediaan tenaga pengajar, sarana dan prasarana pengajaran, biaya dan pengembangan materi dan pemantauan dari pihak yang terkait.

2. Kepada semua pendidik disarankan agar lebih mengintensifkan peranannya, khususnya aspek keprofesionalanya agar dapat lebih meningkatkan efektivitas dan efisiensi proses belajar mengajar.

3. Kepada semua siswa, khususnya siswa MTs. Darul Arqam Tampinna agar kiranya dapat mengimplementasikan konsentrasi belajar, demi mewujudkan situasi dan kondisi belajar yang efektif dan efisien.

4. Disarankan pula agar skripsi ini dapat menjadi informasi dan bersifat konstruktif bagi kelembagaan pendidikan khususnya pada MTs. Darul Arqam Tampinna Kab. Luwu Timur ke depan.



IAIN PALOPO

DAFTAR PUSTAKA

- A. Samana, *Profesionalisme Keguruan*, Cet. I, Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- Abdurrahman, *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. VI, Ujungpandang: Bintang Selatan, 1994.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Ushulut Tarbiyah Islamiyah Wa Asalibiha fil Baiti wal Madrasati wal mujtama*, Bandung : CV. Diponegoro, 1992.
- Arikunto, Suharsimi, *Organisasi dan Administrasi Pendidikan dan Kejuruan* Cet. I; Jakarta: Rajawali, 1990.
- *Prosedure Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Cet. XII; Jakarta: PT Rineka Cipta. 2002.
- A.R. Tilaar, *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Cet. I; Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- al-Abrasy, Muhammad Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islamiyah*, Beirut : Ashdr al-Kaumiyah, t.th.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- An-Nawawy, Imam Abu Zakariah Yahya bin Syaraf, *Riadush Shalihin*, Bandung : H. Salim Bahreisj, 1987.
- Azhari, Akyas, *Psikologi Pendidikan*, Cet. I, Semarang: Toha Putra, 1996.
- Browne, Rollo., *Towards A Framework For Sociodrama*. A thesis presented to the Board of Examiners of the Australia and New Zealand Psychodrama Association Incorporated in partial fulfilment of the requirements toward certification as a sociodramatist. 2005.
- Daradjat, Zakiah, dkk., *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* Jakarta : Bumi Aksara, 1995.
- Departemen Agama RI. *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*. Cet I ; Jakarta : Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam. 2001.

- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Yayasan Penterjemah Al-Qur'an. 2006.
- Depdiknas. *Strategi Pembelajaran dan Pemilihannya*. Jakarta: Direktorat Tenaga Kependidikan Direktorat Jenderal, 2008.
- Djamarah, Syaiful Bachri. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional. 1994.
- Gilstrap dan Martin, *Pengertian Kelebihan dan Kekurangan*, <http://zonainfosemua.blogspot.com/2011/01/>, 1975. (16 Januari 2014).
- [http://id.scribd.com/doc/30424476/Pengertian – Metode – Demonstrasi](http://id.scribd.com/doc/30424476/Pengertian-Metode-Demonstrasi), (16 Januari 2014).
- [http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode – pemberian – tugas – resitasi - penerapan-i-metode-pembelajaran](http://totoyulianto.wordpress.com/2013/03/02/metode-pemberian-tugas-resitasi-penerapan-i-metode-pembelajaran), (17 Januari 2014).
- Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi* Cet. I, Jakarta: Bumi Aksara, 2002.
- Majid, Abdul, *Profesionalisme guru pendidikan agama Islam dan penerapan lesson study (studi pada SMP Islam Uswatun Hasanah Kec. Wotu Kab. Lutim)*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2010.
- Muhaimin, Dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, Cet. I; Malang: Remaja Rosda Karya, 2001.
- dan Abd. Mujid., *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung : Tri Genda Karya, 1993.
- Nata, Abuddin, *Perspektif Islam Tentang Pola Hubungan Guru dan Murid* Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia *tentang Standar Nasional Pendidikan*, P.P. RI No. 19 tahun 2005.
- Pei, Mario, *Glolier Webster International Dictionary of The English Language* (Jilid II, New York, 1975).

- Purnomo, Eko, *Eksistensi Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menciptakan Pembelajaran Efektif*, Skripsi STAIN Palopo, Tahun 2008.
- Ramayulis, *Metodelogi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta : Kalam Mulia, 2001.
- Riadi Muchlisin, *Metode Diskusi dalam Belajar*, [http: // www. kajianpustaka. Com / 2013 / 01 /](http://www.kajianpustaka.com/2013/01/) , (17 Januari 2014).
- Roestiyah. *Masalah Pengajaran Sebagai Suatu Sistem*. Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta. 1994.
- Robert B. Dugan, Steven, J. Taylor. *Kualitatif Dasar-Dasar Penelitian*, (Cet. I; Surabaya: Usaha Nasional, 1993.
- Sardiman AM. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Cet. V; Jakarta : Raja Grafindo Persada. 1994.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Cet. II; Jakarta: Bina Aksara. 1991.
- Soetomo. *Dasar – dasar Interaksi Belajar- mengajar*. Surabaya : Usaha Nasional.1993.
- Sudjana, Nana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, Cet. IV; Bandung: Sinar Baru, 1989.
-, *Penelitian Pendidikan*, Bandung : Sinar Baru, 1989.
-, *Metode Statistik*, Cet. V; Bandung: Tarsito,1993.
- Syam, Aisyah, *Kompetensi Guru dalam Mengembangkan Aktivitas Belajar Mengajar yang Efektif di Madrasah Tsanawiyah al-Muhajirin Kabupaten Luwu Timur*, Skripsi STAIN Palopo Tahun 2007.
- Uhbiyati, Hj. Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung : Pustaka Setia, 1998.
- Ulwani, Abdullah Nashih, *Tarbiyah al Aulad fi al Islam*, Juz II, Masahab Mufahsasah Mazidah, tth.
- Usman, Moh. Uzer, *Menjadi Guru Profesional*, Cet. V, Bandung : Remaja Rosdakarya, 1994.

Walgito, Bimo, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1991.

Wijaya, Cece dan A. Tabrani Rusyan, *Kemampuan Dasar Guru Dalam Proses Belajar Mengajar*, Cet. III, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.



IAIN PALOPO

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Desa Tonrong Lagosi Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo pada tanggal 18 Februari 1989 atas nama Safriadi dari ayah yang bernama Ambo Tang dan ibu bernama Safiana. Penulis merupakan anak Sulung dari lima bersaudara. Penulis sekarang bertempat tinggal di Jl. Soekarno Hatta RT 003 RW 003 Dusun Gemini Indah Desa Puncak Indah Kecamatan Malili Kabupaten Luwu Timur. Penulis menyelesaikan pendidikan Sekolah Dasar di SD Negeri No.132 Cellue di Kecamatan Pammana Kabupaten Wajo pada tahun 1995 dan lulus pada tahun 2001. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan di MTs As'adiyah Malili Kabupaten Luwu Utara pada tahun 2001 dan tamat pada tahun 2004. Penulis melanjutkan pendidikannya di MA Malili Kabupaten Luwu Timur pada tahun 2004 dan lulus pada tahun 2007. Dan mulai tahun 2009 mengikuti Program S1 Jurusan Tarbiyah Program Studi Pendidikan Agama Islam di Kampus Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo sampai tahun 2014.

IAIN PALOPO

Palopo, 10 Maret 2014
Penulis,

Safriadi